

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB
QĀMI'UTH THUGHYĀN 'ALĀ MANẒŪMĀTI SYU'ĀBUL ĪMĀN
KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR
AL-JAWWI DAN IMPLEMENTASINYA
BAGI PESERTA DIDIK**

Acc Pembimbing



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**EVIYATUL MUKARROMAH
NIM 1617402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eviyatul Mukarromah
NIM : 1617402056
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawwi dan Implementasinya Bagi Peserta Didik**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 01 Februari 2021
Yang Menyatakan,



Eviyatul Mukarromah
NIM. 1617402056



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB *QĀM'UTH
THUGHYĀN 'ALĀ MANZŪMĀTI SYU'ĀBUL İMLĀN* KARYA SYAIKH
MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWWI DAN
IMPLEMENTASINYA BAGI PESERTA DIDIK

Yang disusun oleh Eviyatul Mukarromah (NIM 1617402056) Jurusan Pendidikan
Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada :
Selasa, 16 Februari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mawli Khushn Albar, M.Pd.I.
NIP.19830208201503 1 001

Dr. Mukhammad Saekhan, S.Ag., M.Pd.
NIP.19690624 199903 1 002

Penguji Utama,

Dr. H. M. R. H. M. A. G.
NIP.19680816 199403 1 004



Mentgetahui :
Mekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 02 Februari 2021

Hal : Pengajuan Munawaziyah Skripsi
Sdr. Eviyatul Mukarromah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan perbaikan, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa skripsi dari mahasiswa:

Nama : Eviyatul Mukarromah

NIM : 1617402056

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

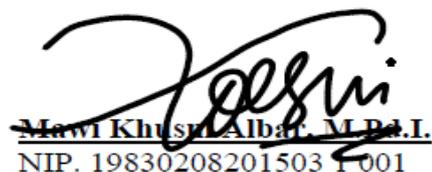
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawwi dan Implementasinya Bagi Peserta Didik

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunawaziyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Mawli Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208201503 1 001

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB *QĀMI'UTH THUGHYĀN 'ALĀ MANZŪMĀTI SYU'ĀBUL ĪMĀN* KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWWI DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PESERTA DIDIK

EVIYATUL MUKARROMAH
1617402056

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Permasalahan tentang akidah atau tauhid semakin meningkat di zaman modern ini. Hal ini ditandai dengan meningkatnya krisis moral anak bangsa seperti kecanduan terhadap gadget, menonton sesuatu yang tidak seharusnya ditonton. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi ini, diharapkan manusia bisa menyikapi dengan bijak. Apalagi di tengah kondisi mewabahnya virus Covid-19 ini, semua menjadi mudah hanya dalam genggam tangan. Banyak kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, khususnya dalam tata cara beribadah umat Islam. Jika kita salah dalam menyikapi kebijakan tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan rasa syirik dalam diri kita. Jangan anggap remeh virus yang satu ini. Disamping ikhtiar lahir (menjaga kebersihan), ikhtiar batin (berdo'a) juga perlu.

Penelitian ini termasuk peneliitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode pengamatan dan dokumentasi. Penelitian terhadap salah satu kitab Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi terkait nilai pendidikan tauhid pada kitab tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini yaitu nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* Karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi terbagi menjadi dua: *tauhid rubūbiyyah* dan *asma wa sifat* serta *tauhid ulūhiyyah*. Yang termasuk *tauhid rubūbiyyah* dan *asma wa sifat* ialah iman kepada Allah SWT. Adapun yang termasuk *tauhid ulūhiyyah* adalah Cinta kepada Allah, Takut kepada siksa Allah, Mengharap rahmat Allah, *Tawakkal*, *I'tikaf*, *Syukur*, *Ikhlas* karena Allah, Merasa bangga dengan ketaatan kepada Allah dan merasa sedih karena tidak melakukannya serta menyesal dari perbuatan maksiat, *Taubat*, Malu kepada Allah, *Ṣabar*, *Zuhud*, Berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat, *Jūd* atau *Sakhā'* (kedermawanan).

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Tauhid, Kitab *Qāmi'uth Thughyān*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

----- - --	Fathah	Ditulis	A
----- - --	Kasrah	Ditulis	I
----- - --	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif جاهليه	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تسا	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati نروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بِئْتَم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostros

الْأَنْتَم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتَم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (yang sempurna imannya) itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah maka gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakkal”.*¹

(Q.S Al-Anfal: 2)



¹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kudus: CV Mubarakatan Toyyibah, 2014), hlm.178.

PERSEMBAHAN

Dengan sepenuh jiwa dan raga ini, syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang Maha Segala-galanya, Maha Pemberi Petunjuk, Maha Mengetahui sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan merupakan kebahagiaan terbesar bagi penulis mempersembahkan karya kecil ini teruntuk:

Abah Mukhdor Lutfi dan mama Umi Salimah tercinta, yang senantiasa membimbing putra-putri nya agar tetap di jalan yang lurus yang diridhoi Allah SWT, yang mengenalkan ajaran Islam dan Tauhid kepada putra-putrinya, dan do'a yang selalu mengalir dari lubuk hati beliau, serta banyak pengorbanan dan perjuangan abah mama agar penulis bisa sampai di tahap ini. Ucapan penyemangat, nasehat, dorongan serta kasih sayang yang beliau berikan tiada pernah terputus. Tidak ada yang bisa penulis balas kecuali dengan memberikan karya kecil ini yang semoga bisa membuat beliau bahagia dan bisa mengukir senyum di wajah indah beliau. Do'a dari penulis agar beliau bisa menyaksikan semua putra-putrinya sukses dunia akhirat, dan semoga jasa beliau diganti dengan sebesar-besarnya oleh Allah SWT yang Maha Pemberi Nikmat. Aamiin. Sehat selalu mama, abah.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat sehat, nikmat sempat, rahmat dan hidayah-Nya serta pemberian kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban penulis di jenjang pendidikan ini, sebuah skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Qāmi’uth Thughyān ‘Alā Manzūmāti Syu’ābul Īmān* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawwi dan Implementasinya Bagi Peserta Didik**”.

Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada beliau Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu memberikan penerangan dengan cahaya ilmu, yang menunjukkan dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan adanya agama Islam. Semoga kita termasuk golongan orang yang mendapat *syafa’at* di hari akhir nanti. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, karena penulis sadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan hormat menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

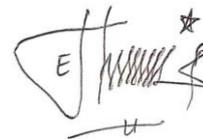
7. Dr. H. Rohmad, M.Pd, selaku Penasihat Akademik Kelas PAI B angkatan 2016.
8. Bapak Mawi Khusni Albar, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Segenap pegawai perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
11. Kedua orang tuaku, abah Mukhdor Lutfi dan mama Umi Salimah yang selalu mendidik, merawat, menyayangi dan mendo'akanku tanpa henti. Terima kasih atas semua kasih sayang dan kesabaran dalam menghadapiku. Kakak-kakakku: Mba Ning, Mba Eti, Mas Asep, Mas Ba'i, Mba Masi dan adikku Ulul Albab, kakak iparku: Mas Wahab, Mas Toyib, Mba Latifah, Mas Khayat serta keponakanku, Haidar, Fiyya, Ibrahim, Rafif, Syauqi, Nabil, Arfan, Ghinan yang selalu menyemangati penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas kasih sayang, do'a, perhatian serta bantuan baik moril maupun materiil serta kebaikan yang penulis tidak mampu ungkapkan.
12. Keluarga besar bani Abbas Ali dan Keluarga besar bani Ahmad Latif yang senantiasa mendo'akan dan menyemangati penulis dalam kondisi apapun.
13. Keluarga ndalem pondok pesantren Ath-Thohiriyah Parakanonje, Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, *Al Mukarrom* Abuya K.H. Muhammad Thoha 'Alawy *Al-Hāfiẓ* dan Ibu Hj. Nyai Tasdiqoh *Al-Hāfiẓah* beserta keluarga. Terimakasih atas do'a, ridho dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama belajar di pondok. Keberkahan Abuya dan Ibu beserta keluarga yang kami harapkan.
14. Sahabatku yang senantiasa membantu, menyemangati dan menjadi bagian dari perjalanan pendidikan di kampus, Yani Ramadani Pratiwi, Mandaini, Uswatun, Nuzilatul, Siswanto, Farhan, Okta, Afia, Baeti, dan seluruh keluarga Pai-B 2016. Terimakasih atas pelajaran yang diberikan, kisah kasih indah yang takkan terlupakan.

15. Teman-teman PPL II IAIN Purwokerto, teman-teman KKN 44 kelompok 34 desa Medayu, terimakasih telah mengajarkan arti pertemanan dan rasa kekeluargaan.
16. Seseorang yang selalu menyemangati penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan skripsi ini, mendukung perjalanan penulis. Terimakasih atas semangat, dukungan serta bantuannya. Semoga kebaikanmu dibalas dengan yang lebih baik oleh Allah SWT. Aamiin.
17. Teman-teman pondok pesantren Ath-Thohiriyah, khususnya anggota kamar Nurul Qur'an, Hujroti Jannati, teman kelas madin Ath-Thohiriyah serta semua yang penulis kenal yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan dan solidaritas yang terjalin. Semoga kita dipertemukan kembali di akhirat kelak. Aamiin.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 01 Februari 2021

Penulis



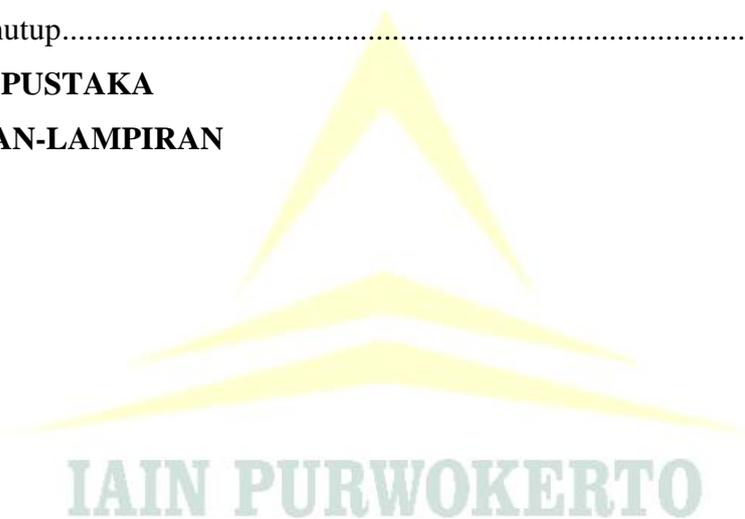
Eviyatul Mukarromah

NIM. 1617402056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	6
C. Definisi Konseptual.....	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PESERTA DIDIK	
A. Nilai.....	16
B. Pendidikan Tauhid	20
C. Implementasi bagi Peserta Didik	27
BAB III KITAB <i>QĀMI'UTH THUGHYĀN 'ALĀ MANZŪMĀTI SYU'ĀBUL ĪMĀN</i> KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL- JAWWI	
A. Gambaran Umum Kitab <i>Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti</i>	

<i>Syu'ābul Īmān</i>	30
B. Biografi Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawwi	44
BAB IV IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID	
DALAM KITAB <i>QĀMI'UTH THUGHYĀN 'ALĀ MANZŪMĀTI SYU'ĀBUL ĪMĀN</i>	
A. Nilai-nilai Tauhid dalam Kitab <i>Qāmi'uth Thughyān 'alā Manẓūmāti Syu'ābul Īmān</i>	54
B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Bagi Peserta Didik	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran	75
C. Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua perbuatan manusia, baik secara sadar ataupun tidak sadar itu sebenarnya dipengaruhi oleh sebuah keyakinan serta pengalaman hidup yang dilalui sepanjang hidupnya. Sebagai umat Muslim, manusia harus lebih bisa mengenal Allah SWT daripada mengenal dirinya sendiri. Harus mempunyai sikap meng-Esakan Allah SWT yang kemudian kita kenal dengan istilah tauhid. Tauhid ialah pegangan pokok di dalam hidup manusia yang sangat menentukan bagaimana manusia bertingkah laku, karena setiap amal yang dilakukan itu membutuhkan tauhid untuk menjadi landasannya. Hanya amal perbuatan yang didasari dan dilandasi tauhidullah, menurut tuntunan Islam yang akan mengantarkan manusia menuju kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.¹

Tauhid tidak hanya mengenal dan memahami bahwasanya yang menciptakan alam semesta ini adalah Allah SWT, tidak hanya mengetahui bukti-bukti yang masuk akal tentang kebenaran dari *wujud* (keberadaan) Nya, *Wahdaniyah* (ke Esa an) Nya, dan bukan pula hanya sekedar mengenal *Asma' dan Sifat Nya*. Tauhid yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT. Artinya tauhid yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah SWT secara murni dan konsekuen, dengan taat atas semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, dengan segenap rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya.²

Di zaman yang sudah semakin canggih ini dengan bermunculan teknologi, semuanya serba online yang membuat semua menjadi mudah hanya dalam genggam tangan. Tetapi jangan sampai kita terlena oleh kemudahan yang seperti itu, sudah hal yang wajib bagi kita sebagai umat

¹ Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Rabwah: Islamic Propagation Office, 1426H), hlm. 3.

² Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*....., hlm. 4-5.

muslim untuk tetap berpegang teguh pada ketauhidannya. Apalagi di tengah pandemi mewabahnya virus yang menggemparkan dunia, tidak boleh menggoyahkan iman bahkan jangan sampai kita syirik karena adanya kesalahpahaman dalam menyikapi pandemi Covid-19 ini. Banyak kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, khususnya dalam tata cara beribadah umat Islam. Jika kita salah dalam menyikapi kebijakan tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan rasa syirik dalam diri kita. Sumber hukum Islam tetap harus digunakan. Ijma' para ulama juga harus dipertimbangkan. Jangan menganggap remeh masalah virus yang satu ini. Kita tetap harus waspada, meskipun semua ini tidak akan terjadi kalau Allah berkehendak. Tetapi sebagai umat Islam juga harus tetap berikhtiar secara lahir yaitu dengan menjaga kebersihan. Disamping ikhtiar lahir juga tentunya harus dibarengi ikhtiar bathin yaitu dengan tetap berdo'a agar wabah ini segera berakhir. Setelah ikhtiar lahir dan batin dilakukan, tugas selanjutnya adalah kita harus bertawakkal yaitu berserah diri, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT yang Maha Kuasa, Maha Pengatur segalanya.

Derajat dan kualitas bangsa bisa dilihat dari pendidikan yang ada dalam bangsa tersebut. Jika suatu bangsa ingin mengangkat derajat dan kualitas bangsanya harus dengan pendidikan, karena pendidikan itulah yang akan menjadi pedoman untuk mengarahkan kehidupan dalam menghadapi perkembangan zaman.³ Bangsa yang berkualitas ialah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang cerdas dan mempunyai karakter yang baik, sehingga berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan yang berkualitas akan mewujudkan negara yang maju, makmur, aman dan damai serta sejahtera. Masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari juga bisa dipecahkan melalui pendidikan. Dalam menyikapi masalah kehidupan harus dilandasi dengan ilmu agama yang tinggi. Seorang tidak boleh asal memutuskan sesuatu perkara tanpa berpijak pada

³Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta Selatan: Suka Buku, 2012), hlm. 2.

sumber hukum Islam, yaitu diantaranya adalah *Al-Qur'ān*, *Al-Ḥadīṣ*, *Al-Ijmā'*, dan *Al-Qiyās*.

Berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin pesat ini, jika tidak ditanggapi dengan baik maka akan menimbulkan adanya krisis moral. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tontonan gratis di internet yang sangat mudah ditonton dan diakses oleh semua kalangan masyarakat, baik itu oleh anak-anak maupun orang tua. Krisis moral akan terjadi jika mereka menonton sesuatu yang tidak seharusnya ditonton, misalnya pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, dan tindak kekerasan lainnya. Dari tontonan itu biasanya akan muncul kecenderungan di dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan yang ditonton, istilahnya itu biasa disebut tontonan menjadi tuntunan. Apa yang mereka tonton itulah yang akan membentuk kepribadian seseorang.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan peserta didik. Peran serta orangtua juga sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang baik. Nilai-nilai agama yang diajarkan untuk membentuk perilaku dan sikap seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama itu tertanam dalam dirinya.⁴ Semakin dalam nilai-nilai agama yang tertanam di dalam diri seseorang, maka watak dan sikap religiusnya akan terlihat dan terbentuk secara otomatis. Jika sikap religius sudah terlihat dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu kehidupan. Orang akan menyikapi masalah kehidupan sehari-hari melalui sudut pandang agama. Jika internet itu digunakan untuk menonton sesuatu yang baik, untuk sarana pendidikan, menonton pengajian atau untuk *syi'ar* keagamaan, maka dapat dipastikan sikap seseorang juga akan ikut baik. Tidak berbuat neko-neko, tidak melakukan tindak kekerasan dan sejenisnya.

Aqidah memiliki tujuan utama memberikan ajaran atau didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan dan diusahakan agar sampai tingkatan

⁴Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm. 56.

ma'rifat yang tertinggi. Cara yang wajib dilakukan untuk memperoleh unsur-unsur kebaikan hidup adalah dengan ditanamkannya nilai-nilai aqidah dalam diri seseorang. Untuk membekali jiwa seseorang, maka penanaman *aqidah* sangat sesuai untuk diterapkan. Bentuk pendidikan yang semacam ini akan memberikan hiasan kehidupan itu dengan baju keindahan, kerapihan, dan kesempurnaan serta dapat menaungi dengan naungan kecintaan dan kesejahteraan.

Jika *aqidah* sudah tertanam dalam *qalbu* maka akan menimbulkan perilaku yang baik dalam diri seseorang, dan akibatnya lenyaplah permusuhan, sirnalah pertengkaran, perdamaian yang akan muncul sebagai ganti dari permusuhan. Dengan hal tersebut, maka seluruh manusia akan saling menghormati satu sama lain, menyayangi satu sama lain, dan muncullah kerukunan, persatuan serta ikatan yang seerat-eratnya. Pada intinya bahwa *aqidah* (keimanan) yang benar-benar telah melekat dalam hati, akan timbul perilaku-perilaku yang baik. Dengan kata lain akan muncullah *akhlaq al karimah*.⁵

Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* merupakan kitab yang di dalamnya membahas tentang ketauhidan, salah satu dari sekian banyaknya kitab karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi yang merupakan *syarah* (penjelas) dari *nāzam Syu'ābul Īman* karangan Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad. Kitab ini merupakan kitab terjemahan yang berbahasa Arab dari kitab yang judulnya sama dalam bahasa Parsi (Iran) karya Sayyid Nuruddin Al-Ijij. Syair-syair itu disusun dalam 26 bait dengan bahar (irama) *Kamil*. Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad Asy-Syafi'i Al-Kusyini Al-Fanani Al-Maribari lahir di daerah Kusyin Malabar pada hari Kamis, 12 *Sya'ban* 842 H. Namun, sejak masih kanak-kanak beliau sudah pindah ke daerah Fanan bersama pamannya, Qodhi Zainuddin bin Ahmad. Beliau banyak menulis kitab, antara lain *Hidayatul Adzkiya*, *Tuhfatul Ahya* dan

⁵Samsul, Munir Amin, *Ilmu Akhlaq*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), hlm. 140.

Irsyadul Qashidin yang merupakan ringkasan dari kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali.⁶

Iman itu memiliki beberapa unsur dan perilaku yang dapat menambah amal manusia jika dilakukan semuanya, dan mengurangi amal manusia jika ditinggalkan. Padahal pokok dasar Iman yaitu sikap yakin dalam membenarkan. Pokok dasar Iman tidak bisa berkurang. Sebab bila pokok dasar Iman itu berkurang nilainya, maka akan berubah menjadi keraguan. Seperti yang kita tahu, Iman tidak sah bila disertai keraguan. Cabang Iman itu ada tujuh puluh. Cabang paling utama yaitu ucapan “*Lā Ilāha Illa Allāh*” (tidak ada Tuhan selain Allah) dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan duri atau penghalang yang mengganggu dari jalan umum. Adapun rasa malu juga merupakan cabang Iman.⁷ Dalam kitab *Qāmi’uth Thughyān* dijelaskan satu persatu dari tujuh puluh tujuh cabang Iman itu. Jika semuanya bisa dilaksanakan, maka Allah SWT akan mengaruniakan mahligai Iman yang indah. Kelak di akhirat juga Allah SWT tidak akan mengingkari janji-Nya kepada orang-orang yang beriman dan beramal *saleh* untuk memberikan Surga-Nya yang dipenuhi mahligai-mahligai yang sangat indah, tidak mampu terbayangan oleh angan-angan manusia. Jika kita faham akan kitab ini, maka wawasan tauhid akan menjadi semakin luas dan lurus. Hal ini berarti kitab tauhid ini sangat baik untuk diajarkan di sekolah-sekolah, madrasah atau *halaqah* ilmu atau untuk bahan bacaan pribadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qāmi’uth Thughyān* karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi. Sehingga judul penelitian yang diangkat adalah “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Qāmi’uth Thughyān ‘Alā Manzūmāti Syu’ābul Īmān* Karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi dan implementasinya bagi peserta didik.”

⁶Ma’ruf Asrori dan Labib Asrori, *Terjemah Qomi’uth Thughyan: Menjadi Mukmin Sejati*, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hlm. 2.

⁷Ma’ruf Asrori dan Labib Asrori, *Terjemah Qomi’uth Thughyan: Menjadi Mukmin Sejati*, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hlm. 2.

B. Fokus Kajian

Penelitian ini fokus pada Pendidikan Tauhid itu sendiri dan hanya membahas lima belas cabang iman dari tujuh puluh tujuh cabang iman yang terdapat dalam Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* Karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi. Peneliti hanya mengambil lima belas cabang iman adalah karena dalam pembagian tauhid ada dua, yaitu *tauhid rubūbiyyah* dan *asma wa sifat* serta *tauhid ulūhiyyah*. Dan yang masuk dalam kategori tauhid di atas hanya ada lima belas cabang. Oleh sebab itu, maka peneliti hanya fokus pada lima belas cabang iman tersebut.

C. Definisi Konseptual

Agar mempermudah dalam memahami judul skripsi ini, supaya tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu:

1. Nilai Pendidikan Tauhid

a. Nilai

Nilai ialah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Dalam hal ini, nilai adalah sesuatu yang berkualitas tinggi karena mempunyai keberhargaan yang harus diapresiasi dan dimiliki oleh seseorang, baik individu maupun sosial.⁸ Menurut penulis sendiri, nilai adalah sesuatu yang dijadikan tolak ukur dalam melihat sikap, tingkah laku seseorang.

b. Pendidikan

Pendidikan mempunyai makna yang luas, masing-masing ahli atau pakar berbeda dalam mengartikan apa itu pendidikan. Menurut

⁸<http://file.upi.edu/Direktori.FPBS>, *Hakikat dan Makna Nilai*, hlm. 18.

Al-Syaibani, pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan alam sekitarnya.⁹

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara".¹⁰

Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara yang dijuluki Bapak Pendidikan Indonesia, merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk mendorong kemajuan hidup anaknya dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan jasmani dan rohani yang ada dalam diri anak-anak.¹¹

Maksud dari pendidikan yang dibahas dalam tulisan ini adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai yang berupa daya atau upaya untuk memberikan pertolongan secara sadar kepada anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menuju arah kedewasaan.

2. Tauhid

Tauhid secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata "*wahhada-yuwahhidu-tauhīdan*" yang berarti meng-Esakan. Pengajaran tentang tauhid ini dinyatakan dalam *Q.S Al-Ikhlās:1-4*.

Tauhid ialah memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT. Maksudnya yaitu kita menghambakan diri hanya kepada Allah SWT secara murni dan konsekuen dengan mematuhi dan taat pada segala perintah-Nya

⁹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), hlm. 120.

¹⁰Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

¹¹Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural:Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 31.

dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, *mahabbah* (cinta), *raja'* (berharap) dan *khauf* (takut) kepada-Nya.¹²

Jadi dapat disimpulkan secara rinci bahwa nilai pendidikan tauhid menurut penulis adalah tujuan atau tolak ukur yang digunakan dalam memberikan pemahaman tentang tauhid, mengenalkan kepada Allah SWT, meng-Esakan Allah SWT.

3. Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān*

Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* adalah salah satu dari sekian banyak kitab karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi. Kitab ini merupakan sebuah *syarah* (penjelas) dari *nāzam Syu'ābul Iman* karangan Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad. Kitab ini merupakan kitab terjemahan yang berbahasa Arab dari kitab yang judulnya sama dalam bahasa Parsi (Iran) karya Sayyid Nuruddin Al-Ijji. Syair-syair itu disusun dalam 26 bait dengan bahar (irama) *Kamil*.¹³

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi?
2. Bagaimana implementasi nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi bagi peserta didik?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi.

¹²Ridwan, Abdilah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 266-270.

¹³ Ma'ruf Asrori dan Labib Asrori, *Terjemah Qomi'uth Thughyan.....*, hlm. 1.

- b. Mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid bagi peserta didik.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid melalui analisis dari karya sastra.
- 2) Menambah referensi dan sumber data bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan perpustakaan IAIN Purwokerto.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Peserta didik, nilai-nilai pendidikan tauhid ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bisa membantu pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan tauhid kepada peserta didik.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam memahami nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis tentang keterangan yang telah dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Landasan ini ditegaskan agar suatu penelitian mempunyai arah yang jelas bagi penulis dan membantu dalam penelitian. Secara mudahnya, kajian pustaka adalah bahan rujukan atau referensi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun yang menjadi bahan tinjauan skripsi ini adalah:

Pertama, Skripsi Umidah Nur Alfiah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2018 yang berjudul *"Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Munajat Cinta Karya*

Taufiqurrahman Al-Azizy". Hasil penelitian itu menjelaskan bahwa dalam novel tersebut terdapat 5 nilai pendidikan tauhid, yaitu nilai *tauhid rubūbiyyah*, nilai pendidikan *tauhid ulūhiyyah*, nilai pendidikan tauhid *asma' wa sifat*, nilai pendidikan tauhid *nubuwwah*, dan nilai pendidikan tauhid *sam'iyah*.¹⁴ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Umidah yaitu penulis akan menjabarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu "*Hablun min Allah*". Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan tauhid.

Kedua, Skripsi Thoifatun Muslikhah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2019 yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Qathrul Ghaits karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar*" menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab tersebut yaitu nilai Ilahiyah atau dalam hal ini nilai keimanan (*aqidah*) yang terdiri dari Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT, Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT, Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT, Iman kepada hari kiamat, serta Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar*. Semuanya terkumpul dalam Rukun Iman yang kita ketahui sekarang.¹⁵ Perbedaan penelitian ini yaitu Peneliti mengkhususkan pembahasan semua yang berkaitan dengan Allah SWT sedangkan karya Thoifatun meneliti rukun Iman secara umum. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid, meneliti kitab yang berbeda tetapi dengan pengarang yang sama.

Ketiga, Skripsi Rizal Fathurrohman, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*" menjelaskan bahwa dalam novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar

¹⁴ Umidah Nur Alfiah, Skripsi "*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. v.

¹⁵ Thoifatun Muslikhah, Skripsi "*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Qathrul Ghaits karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar*", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. v.

terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid yaitu: meyakini ke-Esaan Allah SWT, meyakini rukun Iman, antusiasme ibadah, adil terhadap manusia, saling mengasihi, dan nilai *zuhud-wara`*.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan skripsi karya Rizal Fathurrohman adalah peneliti meneliti tentang nilai pendidikan tauhid dan implementasinya bagi peserta didik, sedangkan Rizal meneliti nilai pendidikan tauhid dan relevansinya dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam. Persamaannya adalah meneliti tentang nilai pendidikan tauhid.

Keempat, Skripsi Nailul Huda, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2017 yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qāmi’uth Thughyān ‘Alā Manzūmāti Syu’ābul Īmān karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M / 1230-1314 H)*” menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.¹⁷ Perbedaan penelitian ini dengan skripsi karya Nailul Huda adalah peneliti membahas tentang nilai pendidikan tauhid sedangkan Nailul Huda membahas tentang nilai pendidikan akhlak. Persamaannya adalah sama-sama membahas kitab *Qāmi’uth Thughyān ‘Alā Manzūmāti Syu’ābul Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka di dalamnya menyajikan argumentasi penalaran keilmuan yang berisi hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi suatu topik yang

¹⁶Rizal Fathurrohman, Skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. ix-x.

¹⁷Nailul Huda, Skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qami’uth Thughyan ‘ala Mandzumati Syu’abul Iman Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M / 1230-1314 H)*”, (Salatiga:IAIN Salatiga, 2017), hlm. xi.

memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.¹⁸ Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan analisis isi terhadap kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* Karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi, sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel secara tertentu.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang didapatkan dari suatu objek penelitian secara langsung.¹⁹ Dalam hal ini, data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah salah satu kitab karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi yang dinamai dengan Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān*.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung dari data primer yang melengkapi tema penelitian dengan menggunakan referensi lain. Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu tulisan yang membahas tentang tauhid khususnya, serta mengenai pendidikan.

Diantara buku-buku dan sumber lain yang penulis pakai untuk referensi sekunder yaitu:

- 1) Menjadi Mukmin Sejati (terjemah kitab *Qāmi'uth Thughyān*).

¹⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 308.

- 2) Menyingkap rahasia 77 cabang keimanan terjemah kitab *Qāmi'uth Thughyān*).
- 3) Ilmu Pendidikan Islam (karya Dr. H. Moh. Roqib).
- 4) Kitab Tauhid (karya syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang diterjemahkan oleh M. Yusuf Harun).
- 5) Ringkasan Fiqih Islam (karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijri).
- 6) 77 cabang iman (terjemahan kitab *Qāmi'uth Thughyān* oleh Ahmad Masduqi Machfudh).
- 7) Jurnal Tafsir Pendidikan Keluarga (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam)
- 8) Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Rizal Fathurrohman, UIN Sunan Kalijaga)

Serta dari berbagai sumber-sumber lain yang cukup relevan dengan permasalahan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen bisa berbentuk buku, laporan kegiatan, berita, film dokumenter, gambar atau foto, dan karya-karya seseorang.²⁰ Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti kitab lain, buku, surat kabar, majalah, kamus, ensiklopedia dan internet untuk mencari data terkait kitab *Qāmi'uth Thughyān* dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, teknik yang digunakan adalah jenis analisis isi atau *content analysis*, yaitu penelitian

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 329.

yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan baik dalam rekaman, gambar, suara maupun tulisan.²¹ Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Langkah-langkah analisa data adalah sebagai berikut: Membaca kitab dan terjemahan dari kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi. Memilih judul bab yang sesuai dengan nilai pendidikan tauhid. Menganalisis isi dari kitab dan mengklasifikasikannya mengenai bab tentang tauhid dan muatan-muatan pendidikan yang terdapat dalam kitab tersebut. Menyimpulkan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān* dan implementasi nilai pendidikan tauhid bagi peserta didik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi yang menjelaskan mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Adapun pada bagian isi terdiri dari lima bab.

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori. Dalam bab ini dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dan implementasinya bagi peserta didik, yang

²¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 321.

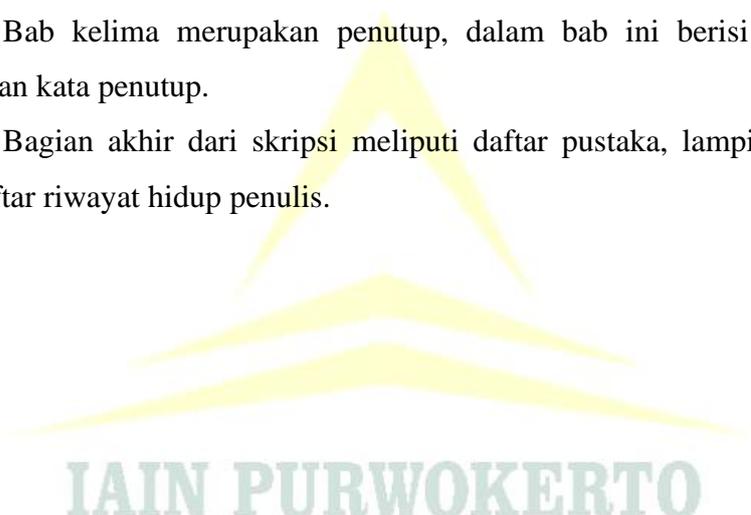
terbagi menjadi beberapa sub bab diantaranya yaitu nilai, pendidikan tauhid, dan implementasi bagi peserta didik.

Bab ketiga merupakan biografi pengarang kitab, yaitu Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi. Dalam bab ini membahas diantaranya sejarah hidup Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi, karangan-karangan kitab beliau, serta membahas tentang kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* itu sendiri.

Bab keempat berisi analisis data dan hasil penelitian. Dalam bab ini dipaparkan hasil data mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān* dan implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid bagi peserta didik.

Bab kelima merupakan penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PESERTA DIDIK

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* dan *valoir* dari bahasa Perancis kuno yang artinya berguna, berharga,¹ jadi nilai dapat diartikan sebagai hal yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan bisa membuat orang yang memiliki nilai menjadi bermartabat.

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh A Club of Rome (Unesco, 1993), nilai dijabarkan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai diartikan sebagai nilai ekonomi yang mengacu pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga. Sedangkan di sisi lain, nilai diartikan sebagai makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Mulyana (2004) mengutip empat definisi sebagai berikut²:

Gordon Allport (1964), seorang ahli psikologi kepribadian menjelaskan bahwa nilai disebut juga dengan keyakinan yang terdiri dari hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, nilai dalam hal ini menyangkut keputusan benar-salah, baik-buruk, dan indah-tidak indah.

Kupperman (1983) mendefinisikan nilai adalah tolak ukur yang berpengaruh pada manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Hans Jonas (Bartens, 1999) menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of yes*) atau nilai

¹ Rizali Hadi, *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis (Suatu Pengalaman Empiris)*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2015),Hlm. 22.

²Rizali Hadi, *Pembelajaran Nilai Kejujuran*Hlm. 23.

adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis, maupun nilai normatif secara sosiologis.

Kluckhohn (Brameld, 1957), mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai bisa diartikan sebagai suatu prinsip hidup. Seseorang bisa dianggap berharga atau bernilai dapat dilihat dari tolak ukur hidupnya yang tercermin dari kebiasaan-kebiasan yang sering dilakukan atau dari bahasa tutur kata yang sering digunakan, sehingga orang yang berharga atau bernilai akan menjadi panutan bahkan menjadi idola bagi orang-orang disekitarnya. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, yang harus dipilih untuk menyempurnakan jati diri manusia agar dapat berguna, baik untuk dirinya sendiri maupun berguna untuk orang lain.

2. Macam-Macam Nilai

Agar semakin memudahkan kita dalam memahami nilai, maka peneliti akan memaparkan tentang macam-macam nilai dalam penerapan pendidikan Islam. Menurut Ziyadi, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* mengatakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa *Al-Qur'an*, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyyah* (*Qs. Ali-Imran: 79*) atau *rubbiyyah* (*Qs. Ali-Imran: 146*). Kemudian apabila kita mencoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka yang akan kita dapatkan adalah nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat penting yang harus ditanamkan pada diri anak didik. Inti dari kegiatan pendidikan itu sendiri adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai kepada anak didik.

Adapun nilai-nilai yang sangat mendasar tersebut antara lain:

- 1) Iman, yaitu percaya sepenuhnya kepada Allah SWT baik secara *dzahir* maupun *bathin*. Jadi tidak akan cukup jikalau kita hanya mempercayai adanya Allah melalui lisan saja, melainkan harus meningkat menjadi sikap percaya akan adanya Allah SWT melalui ucapan, perbuatan, dan hati.
- 2) Islam, yang artinya pasrah, menyerahkan sepenuhnya, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah SWT pasti ada hikmah dan kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *d'ā'if*.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Misalnya ketika kita sedang shalat, kita harus merasa bahwa Allah sedang melihat kita. Jika kita tidak bisa merasakannya, maka kita harus yakin bahwa Allah pasti melihat kita. Berkaitan dengan hal ini dan karena Allah SWT selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat dan bertindak dengan sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan selalu hati-hati karena ada Allah yang selalu mengawasi kita, Allah yang Maha Melihat dengan segala kekuasaan-Nya.
- 4) Taqwa, yaitu sikap sadar secara penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, ada rasa takut dalam diri kita sebab Allah SWT selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha melakukan sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.³

Meskipun hanya sedikit yang telah dipaparkan diatas, akan tetapi dari ke empat hal tersebut sudah cukup mewakili nilai-nilai

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 93.

keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada setiap muslim, sebagai bagian yang sangat penting dari pendidikan.

b. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak terbatas dipahami sebagai pengajaran. Karena itu untuk mengukur keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup jika hanya melalui seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri ialah tentang seberapa jauh nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku atau *akhlaq al-karimah*. Berkaitan dengan hal tersebut, alangkah lebih baiknya jika kita merenungi sabda Nabi Muhammad SAW: “Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah karena taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi”. Diantara nilai-nilai itu yang mendasar yaitu:

- 1) *Silaturrahmi*, yaitu menyambung rasa kasih sayang antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahim, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas dirinya (*Qs. Al-An'am: 12*). Agar Allah SWT cinta kepada manusia, maka ia harus cinta kepada sesama makhluk.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, terlebih terhadap sesama orang yang beriman (*Ukhuwah Islamiyah*).
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia adalah sama dalam harkat dan martabatnya, tanpa melihat jenis kelamin, ras, suku bangsa, keturunan dan lain-lain. Yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya di sisi Allah SWT hanyalah ketaqwaan

kepada Allah SWT. Yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa. (*Q.S. Al- Hujurat: 13*).⁴

B. Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pemahaman yang dangkal akan *aqidah* pada diri generasi penerus panji-panji Islam sekarang ini kebanyakan disebabkan oleh merebaknya paham-paham baru yang dibawa oleh kaum *sekularisme*. Mereka berusaha membelokkan *aqidah* Islam dengan berbagai cara melalui pembaharuan dan mengesampingkan nilai-nilai moral yang mereka sesuaikan dengan ajaran Islam. Hal yang perlu dicermati dari munculnya paham-paham baru tersebut, yaitu sebuah gerakan yang menginginkan komunitas Islam terpecah belah dan rapuh. Para pelakunya merusak kemurnian *aqidah* Islam dengan meracuni tauhid yang didasari gaya hidup modern non-Islami yang akhirnya menyebabkan kaum muslimin berperilaku menyeleweng atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, setiap muslim dan muslimah di bumi ini wajib hukumnya untuk mempelajari dan mengerti secara mendalam apa itu ilmu ketauhidan. Jika seseorang benar-benar mengerti tentang ilmu tauhid, maka kemantapan iman pasti akan dapat diperoleh dengan mudah.

Pendidikan tauhid merupakan kata majemuk atau gabungan dari kata pendidikan dan kata tauhid. Secara istilah, pendidikan merupakan suatu proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha manusia dalam membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan harapan bisa mengubah sikap dan tingkah laku seseorang

⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 94.

⁵Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Printing, 2016), hlm. 15.

atau sekelompok orang.⁶ Dari pengertian kamus tersebut terlihat bahwa seseorang bisa mengalami perubahan sikap dan tingkah laku, seseorang bisa berproses menjadi dewasa dengan melalui pendidikan. Dapat dipahami juga bahwa pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara".⁷

Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk mendorong kemajuan hidupnya dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan jasmani dan rohani yang ada dalam diri anak-anak.⁸

Selanjutnya Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁹ Jadi, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah suatu jalan yang dilalui oleh seseorang agar dapat memenuhi tujuan hidupnya.

Tauhid secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata "*wahhada-yuwahhidu-tauhiidan*" yang berarti meng-Esakan. Pengajaran tentang tauhid ini dinyatakan dalam *Q.S Al-Ikhlash :1-4*.

⁶Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 8.

⁷ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

⁸ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 31.

⁹ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16, No. 3*, 2010, hlm. 231. diakses pada 08 September 2020 pukul 09.00 WIB

Tauhid ialah memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT. Maksudnya yaitu kita menghambakan diri hanya kepada Allah SWT secara murni dan konsekuen dengan mematuhi dan taat pada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, *mahabbah* (cinta), *raja'* (berharap) dan *khauf* (takut) kepada-Nya.¹⁰

Dari pengertian-pengertian yang terkait pendidikan dan tauhid di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tauhid adalah segala proses pembelajaran, perubahan menuju pribadi yang lebih baik, dewasa dan matang dalam hal meng-Esakan Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid

Dasar merupakan pondasi dari suatu bangunan atau bagian yang menjadi sumber kekuatan. Ibarat pohon, dasarnya adalah akar. Ibarat rumah, yang harus memiliki pondasi agar rumah itu bisa berdiri dengan kokoh, dengan kuat, agar tidak mudah roboh. Adapun maksud dari dasar pendidikan disini adalah tempat pijakan atau pondasi dalam memahami suatu pendidikan. Setiap tindakan yang disengaja harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan mapan. Pendidikan tauhid harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan pendidikan diarahkan agar dapat membentuk *insan kamil*.

Dasar pendidikan tauhid yang kita ketahui sama dengan dasar pendidikan Islam, sebab pendidikan tauhid merupakan salah satu aspek dari pendidikan Islam, sehingga dasar dari pendidikan ini tidak lain ialah *Al-Qur'ān* dan *Al-Ḥadīś*. Dasar pendidikan tauhid terdapat dalam banyak surat dalam *Al-Qur'ān*, namun penulis hanya akan menyebutkan beberapa surat saja, antara lain: *Q.S Al-Ikhlāṣ:1*, *Q.S Luqman: 13*, dan *Q.S Al-Anbiya:25*.

a. *Q.S Al- Ikhlāṣ:1*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

¹⁰Ridwan, Abdilah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 266-270.

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa".

b. Q.S Luqmān: 13

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ . إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

c. Q.S Al-Anbiyā: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Adapun dasar pendidikan tauhid dari *hadis* adalah *hadis* yang berbunyi:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ص.م. فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. مَنْ يُولَدُ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبُوهُ يَهُودِيٌّ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنْتَجُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ يَجِدُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجِدُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi’, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Hammam bin Munabbih dia berkata: ini adalah apa yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah r.a, kepada kami, dari Rasulullah SAW bersabda: tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah (suci), maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, sebagaimana mereka mendapatkan unta yang lahir, akankah mereka mendapatkan padanya cacat, sehingga kalianlah yang membuatnya cacat? Para sahabat bertanya: Bagaimana pendapat anda dengan anak kecil yang meninggal? Beliau menjawab: Allah lebih tau dengan apa yang mereka kerjakan. (H.R. Muslim)¹¹

Dari dalil di atas dapat diketahui bahwasanya perintah untuk bertauhid sudah ada dalam *Al-Qur’ān* maupun *hadis*. Sebagai orang Muslim tentunya kita harus bisa melaksanakan ajaran tauhid yang

¹¹ Mohammad Ali Baydoun, *Shahih Muslim bi Syarh Nawawi juz XVI* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971), hlm. 172.

telah diajarkan oleh Nabi kita terdahulu. Meyakini bahwasanya hanya Allah SWT lah *Ẓat* yang wajib disembah, tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah SWT.

Tujuan pendidikan tauhid menurut Zainuddin, adalah agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan hidup di dunia dan akhirat sebagaimana yang dicita-citakan. Juga agar terhindar dari pengaruh *aqidah-aqidah* yang menyesatkan (musyrik). Jika tauhid sudah tertanam dalam jiwa manusia, maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah SWT yang tidak mungkin salah, sehingga tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat bisa tercapai.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan tauhid adalah tertanamnya *aqidah* tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah.

3. Pembagian Tauhid¹³

Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijri dalam bukunya yang berjudul *Ringkasan Fiqh Islam*, membagi tauhid menjadi dua, yaitu:

- a. Tauhid dalam hal penetapan dan pengenalan, disebut dengan *Tauhid rubūbiyyah* dan *Tauhid Asma' wa Sifat*. Yaitu menetapkan hakikat *Ẓat* Allah SWT dan mentauhidkan (mengEsakan) Allah SWT dengan *asma'* (nama), sifat, dan perbuatan-Nya. Maksudnya ialah seorang hamba mengakui dan meyakini bahwa Allah SWT lah yang Maha Menciptakan, Maha Membolak-balikan, Mengatur alam ini, yang sempurna pada *Ẓat*, *Asma'* dan Sifat-sifat, serta perbuatan-Nya, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Yang Meliputi segala sesuatu, di

¹² Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 49.

¹³ Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijri, *Ringkasan Fiqih Islam*, (Buraidah: Ketajaan Saudi Arabia, tt), hlm. 10-11

Tangan-Nya kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia SWT mempunyai *asma'* (nama-nama) yang indah dan sifat yang tinggi.

- b. Tauhid dalam tujuan dan permintaan/permohonan, dinamakan tauhid *ulūhiyyah* dan ibadah, yaitu mengEsakan Allah SWT dengan semua jenis ibadah, seperti: do'a, shalat, takut (*khauf*), mengharap (*raja'*), dan lain-lain. Maksudnya yaitu seorang hamba mengakui dan meyakini bahwa Allah SWT saja yang memiliki hak *ulūhiyyah* terhadap semua makhluk-Nya. Hanya Allah SWT yang berhak untuk disembah, bukan yang lain. Karena itu tidak diperbolehkan untuk memberikan salah satu dari jenis ibadah seperti: berdo'a, shalat, meminta tolong, *tawakkal*, takut, mengharap, menyembelih, bernazar dan semisalnya melainkan hanya untuk Allah SWT saja. Siapa yang memalingkan sebagian dari ibadah ini kepada selain Allah SWT maka dia adalah seorang musyrik lagi kafir.

4. Metode Pembelajaran Tauhid

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pastinya tidak akan lepas dari yang namanya metode pembelajaran pendidikan. Supaya pembelajaran tauhid dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan, maka pembelajaran tauhid juga membutuhkan suatu metode pembelajaran. Di dalam buku yang berjudul Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, yang di dalamnya menceritakan perjalanan hidup Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi disebutkan beberapa metode pembelajaran yang diberikan oleh ayah beliau, Kiai Umar. Diantara metode pembelajaran itu adalah metode menghafal. Metode menghafal sangat ditekankan oleh Kiai Umar sebagaimana yang diterapkan oleh ulama-ulama terdahulu. Dengan menghafal, maka akan mempermudah untuk memahami sebuah kajian keilmuan. Bahkan dengan hafalan, akan membuat hujjah seseorang menjadi kuat ketika beradu argumen dengan seseorang. Imam Syibawaih,

pakar terkemuka dalam bidang gramatika arab mengatakan, “barang siapa yang hafal hujjahnya, maka akan mengalahkan yang tidak hafal”.¹⁴

Metode yang diwarisi ulama-ulama terdahulu juga didapatkan dari pengajian kitab kuning (*yellow book*) yang memakai kitab kurasan menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pesantren salaf yang ditempati oleh Syaikh Nawawi al-Bantani bersama dengan kedua orang adiknya. Sistem sorogan (*individual learning process*) dan sistem bandongan (*collective learning process*) serta wetonan (*temporal learning process*) silih berganti selalu dipakai di dalamnya.¹⁵

Sistem sorogan adalah sebuah proses belajar-mengajar di pesantren salaf, dengan cara seorang kyai atau ustadz menyimak pembacaan santri yang sedang membaca sebuah kitab yang bertuliskan arab. Jika santri salah membacakan makna atau susunan gramatika arabnya, maka sang kyai atau ustadz langsung memberikan pelafalan yang benar dari kitab tersebut. Dalam masalah ini, seorang pelajar atau santri berlaku sebagai subyek yang aktif (*active learning*).¹⁶ Sistem sorogan membutuhkan persiapan yang matang, seperti menghafalkan kosakata dalam bahasa arab atas makna-makna yang terkandung dalam materi kitab yang akan dibuat sorogan atau yang akan dipelajari ketika pembelajaran berlangsung. Karena jika kita tidak hafal kosakata bahasa arab maupun tidak menguasai gramatika arab (ilmu nahwu), maka akan susah untuk membaca sebuah kitab gundul bersama maknanya.

Adapun metode bandongan adalah sebuah sistem belajar mengajar di pesantren salaf dengan cara seorang kyai membacakan makna per kata dalam sebuah teks yang tertuang dalam sebuah kitab berbahasa arab dengan disertai keterangan dari kalimat tersebut. Para santri disini sebagai subyek pasif karena hanya menerima materi dari sang kyai, tidak bisa menuangkan pendapatnya. Santri hanya mendengarkan dengan penuh

¹⁴Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), hlm. 54.

¹⁵Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*,..... hlm. 56-57.

¹⁶Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*,..... hlm. 57.

khidmat atas materi yang diberikan oleh sang kyai. Sistem pembelajaran wetonan sama dengan sistem bandongan, hanya saja wetonan itu waktunya ditentukan, misalnya setiap seminggu sekali, sebulan sekali, bahkan bisa dilakukan setahun sekali misalnya di bulan ramadhan yang kita kenal dengan istilah kilatan atau pasaran di bulan ramadhan.¹⁷

Selain metode di atas, bisa diterapkan juga sistem musyawarah. Sistem musyawarah memiliki pengertian, yaitu sebuah metode pembelajaran dimana para santri setelah menerima pelajaran dari sang kyainya, jika ada materi yang dirasa sulit maka materi tersebut dibahas untuk dimusyawarahkan dengan teman-temannya yang lain, sehingga akan muncul jawaban atas kesulitan materi tersebut. Sistem musyawarah inilah yang melahirkan *bahsul masail* yang menjadi ajang media untuk menjawab problematika umat mengenai isu keagamaan yang bersifat kekinian.¹⁸

Metode pembelajaran di atas merupakan metode yang diterima oleh Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-jawwi ketika beliau mengaji, nyantri baik nyantri ke ayahnya maupun ke pondok lain. Metode tersebut bisa diterapkan dalam pembelajaran saat ini, khususnya metode yang menitikberatkan pada keaktifan siswa. Dalam dunia pendidikan umum dikenal dengan nama *active learning*, sedangkan dalam dunia kepesantrenan lebih dikenal dengan nama sorogan.

C. Implementasi bagi Peserta Didik

1. Pengertian Implementasi

Dalam KBBI, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan, atau penerapan.¹⁹ Kata Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang artinya mengimplementasikan. Eka Syafriyanto menuliskan dalam jurnalnya tentang pengertian implementasi, bahwa kata

¹⁷ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*,..... hlm. 57-58.

¹⁸ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*,..... hlm. 58.

¹⁹ <https://kbbi.web.id/implementasi.html> diunduh pada hari Jum'at, 29 Januari 2021 pukul

implementasi berpusat pada aktivitas, adanya tindakan, aksi atau mekanisme suatu sistem. Artinya implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan landasan tertentu untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan tersebut.²⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah bentuk penerapan/pengaplikasian dari sesuatu hal di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya hal tentang sabar. Bentuk implementasinya adalah sabar ketika mendapat musibah, sabar ketika mendapatkan teman yang kurang menyenangkan.

2. Pengertian Peserta Didik

Dalam Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan pendidikan tertentu”.²¹

Adapun dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut *fitrahnya* masing-masing yang memerlukan bimbingan dan arahan menuju ke arah titik optimal kemampuan *fitrahnya*.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mendapatkan pelajaran, bimbingan untuk menjadi lebih baik entah dari segi moral maupun materiil di tingkat pendidikan tertentu. Misalnya di Indonesia ada banyak tingkat pendidikan, yaitu mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, dan yang sederajat dengan itu semua. Orang yang

²⁰ Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015*, hlm. 68.

²¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

²² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto, STAIN PRESS, 2012), hlm. 30.

mendapatkan pelajaran dan bimbingan tersebut dinamakan dengan peserta didik atau siswa.



BAB III

KITAB *QĀMI'UTH THUGHYĀN 'ALĀ MANZŪMĀTI SYU'ĀBUL ĪMĀN* KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWWI

A. Gambaran Umum Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān*

Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* merupakan salah satu dari sekian banyak kitab karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi. *Qāmi'uth Thughyān* merupakan nama kitab yang Syaikh Nawawi al-Jawwi pilih sebagai judulnya. Sebuah nama yang disematkan beliau dengan penuh makna dan sarat akan pesan. *Qāmi'uth Thughyān* merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yakni kata *Qāmi'*, dan *al-Thughyān*. Kata *Qāmi'* merupakan kalimat isim fā'il (*qāmi'un*) yang berasal dari *fī'il māḍi qama'a-yaqma'u-qam'an* yang memiliki beberapa arti yaitu mengekang, menghilangkan.¹ Sedangkan kata *al-Thughyān* sendiri juga merupakan kalimat isim yang memiliki arti *kezaliman*, kedurhakaan, dan kesesatan.² Jadi, *Qāmi'uth Thughyān* dapat diartikan sesuatu yang dapat mengekang atau menghilangkan *kezaliman*. Jadi, yang diharapkan dari adanya kitab tersebut adalah agar setelah mempelajarinya, kita dapat menjadi manusia yang bisa mengekang atau menghilangkan *kezaliman* khususnya *kezaliman* yang dilakukan diri kita sendiri.

Kitab ini merupakan sebuah *syarah* (penjelas) dari *nazam Syu'ābul Īman* karangan Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad. Kitab ini yaitu kitab terjemahan yang berbahasa Arab dari kitab yang judulnya sama dalam bahasa Parsi (Iran) karya Sayyid Nuruddin Al-Ijjiy. Syair-syair itu disusun dalam 26 bait dengan bahar (irama) *Kamil*.³

Kitab kuning ini mempunyai 28 halaman secara keseluruhan. Meskipun terbilang tipis, tetapi kitab ini mempunyai makna pelajaran yang

¹ Ahmad Warsono Munawir, *Kamus arab-indonesia*, (Surabaya: IKAPI, 1997), hlm. 1157.

² Ahmad Warsono Munawir, *Kamus arab-indonesia*,....., hlm. 1452.

³ Ma'ruf Asrori dan Labib Asrori, *Terjemah Qomi'uth Thughyan*....., hlm. 1.

sangat mendalam karena di dalam kitab ini membahas tentang tauhid. Seperti kebanyakan kitab lainnya, dalam mengarang kitab tersebut, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar mengawali dengan Bacaan *tasmiyah*, dengan tujuan mengikuti tulisan pada awal *Al-Qur'ān* dan untuk mengambil keberkahan pada *Al-Qur'ān al-Karim*, karena ayat pertama yang tuliskan adalah lafad *tasmiyah*. Maka beliau mengawali penulisan kitab dengan menggunakan kata *bismillahirrahmanirrahim*, menyebut asma Allah SWT dengan segala puji bagi Allah SWT yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Lalu dilanjutkan dengan kata pengantar, kemudian beliau menyertakan kata pengantar ini juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Maka Ia menuliskan lafad *hamdalah* atau pujian di dalam *muqaddimah*-nya.⁴

Setelah kata pengantar dan ucapan syukur kepada Allah SWT, lalu dilanjutkan dengan pembahasan. Kitab ini berisi nasihat-nasihat yang terkumpul dalam suatu pasal yang terdiri dari 77 cabang-cabang, dimulai dari cabang pertama sampai cabang ke tujuh puluh tujuh dengan disertai dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits pada masing-masing bab nya. Adapun 77 cabang Iman tersebut yaitu:

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada malaikat
3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
4. Iman kepada para nabi
5. Iman kepada hancurnya alam
6. Iman kepada kebangkitan manusia dari kematian
7. Iman kepada takdir
8. Iman kepada hasyr
9. Iman kepada surga dan neraka jahannam
10. Cinta kepada Allah SWT
11. Takut kepada siksa Allah SWT
12. Mengharap rahmat Allah SWT

⁴ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*, (Dar Al kitab Al-Islami, tt), hlm. 2.

13. Tawakal (pasrah kepada Allah SWT)
14. Cinta kepada nabi Muhammad SAW.
15. Mengagungkan derajat nabi Muhammad SAW.
16. Kikir dengan memegang teguh agama Islam
17. Mencari ilmu
18. Menyebarkan luaskan ilmu syariat
19. Mengagungkan dan memuliakan al-qur'an
20. Bersuci
21. Menjalankan salat lima waktu pada waktunya dengan sempurna
22. Membayar zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya
23. Berpuasa di bulan ramadhan
24. I'tikaf
25. Haji
26. Berjuang melawan orang kafir untuk menolong agama Islam
27. Membentengi kaum muslimin dari serangan orang kafir
28. Bertahan di dalam kancah perang dan tidak melarikan diri darinya
(*desirse*)
29. Menyerahkan harta jarahan perang kepada pemimpin atau pembantunya
30. Memerdekakan budak (hamba sahaya) yang muslim
31. Bersedia membayar kafarah
32. Menepati janji
33. Bersyukur
34. Menjaga lisan dari hal-hal yang tidak layak
35. Menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang Allah SWT
36. Menyampaikan amanat pada yang berhak menerimanya
37. Tidak membunuh sesama manusia muslim
38. Menghindari makanan dan minuman yang haram
39. Menghindari harta yang haram
40. Menghindari pakaian, perhiasan dan perabot yang haram
41. Menghindari permainan sia-sia yang dilarang
42. Sederhana dalam memberikan nafakah, tidak berlebihan danterlalu irit

43. Tidak menyimpan dendam dan kedengkian
44. Tidak mencela kaum muslimin baik dihadapannya maupun tidak
45. Ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah SWT
46. Merasa bahagia dengan ketaatan kepada Allah SWT
47. Bertaubat
48. Melakukan penyembelihan qurban aqiqah dan hadiah
49. Taat kepada pemerintahan
50. Berpegang teguh pada nilai yang dianut jamaah
51. Menjalankan hukum diantara manusia secara adil
52. Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan
53. Tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan
54. Malu kepada Allah SWT
55. Bersikap baik kepada orang tua
56. Silaturahmi (menyambung tali persaudaraan)
57. Budi pekerti yang baik
58. Memperlakukan hamba sahaya dengan baik
59. Ketaatan hamba sahaya kepada tuannya
60. Menjaga hak-hak istri dan anak-anak
61. Mencintai ahli agama
62. Menjawab salam dari orang islam
63. Menjenguk orang sakit
64. Melakukan salat jenazah untuk mayat yang islam
65. Mendo'akan orang islam yang bersin
66. Menjauhi hal-hal yang merusak dari orang kafir, ahli bid'ah dan orang yang melakukan dosa besar
67. Menghormati tetangga
68. Menghormati tamu
69. Menyembunyikan cela orang lain
70. Sabar
71. Zuhud
72. Cemburu dan tidak membiarkan pria bergaul bebas dengan wanita lain

73. Berpaling diri dari percakapan yang tidak bermanfaat
74. Kedermawanan
75. Menghormati orang tua dan mengasihi anak kecil
76. Merukunkan antara orang islam
77. Mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri

Dari tujuh puluh tujuh cabang Iman dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān*, peneliti tidak mengambil semua pasal. Namun, peneliti memilah-milah pada setiap pasalnya. Dan hasil yang diperoleh adalah peneliti mengambil lima belas cabang iman. Adapun alasan mengapa peneliti hanya mengambil lima belas cabang dari tujuh puluh tujuh cabang iman tersebut adalah karena hanya lima belas cabang iman tersebut yang termasuk kategori *tauhid rubūbiyyah* dan *asma wa sifat* serta *tauhid ulūhiyyah*. Cabang-cabang yang dimaksud yaitu:

1. Cabang Pertama: Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT, berarti mempercayai sepenuh hati bahwa Allah SWT Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang menyamai-Nya dan Allah SWT menjadi tempat bergantung bagi hamba-Nya, tidak ada yang membandingi-Nya. Tidak ada permulaan bagi wujud-Nya, dan tidak ada akhir bagi keabadian-Nya. Allah SWT terlepas dari sifat-sifat fisik dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.⁵

2. Cabang Kesepuluh: Cinta Kepada Allah SWT

Menurut pendapat Imam Sahal, tanda cinta kepada Allah SWT ialah cinta pada *Al-Qur'ān*. Tanda cinta kepada Allah dan *Al-Qur'ān* ialah cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Tanda cinta kepada Nabi Muhammad SAW ialah cinta pada sunnah *Al-Ḥadīṣ*. Tanda cinta pada sunnah (*Al-Ḥadīṣ*) ialah cinta pada akhirat. Tanda cinta pada akhirat ialah kebencian pada dunia. Kebencian pada dunia ialah dengan tidak mengambil (mencari) dunia kecuali hanya untuk bekal atau sarana menuju akhirat kelak.

⁵ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*, (Dar Al kitab Al-Islami, tt), hlm. 3.

Adapun menurut pendapat Imam Hazim Ibnu Alwan, semoga Allah mensucikan jiwanya, orang dikatakan pembohong besar ketika dia mengakui tiga hal tanpa tiga bukti yang lain. Barangsiapa yang mengakui cinta kepada Allah tetapi tidak menjauhi larangan-larangan-Nya, maka ia termasuk pembohong besar. Barangsiapa yang mengakui cinta kepada Nabi Muhammad SAW tetapi tidak menunjukkan kecintaan kepada kemiskinan, maka ia termasuk pembohong besar. Barangsiapa yang cinta kepada surga tetapi tidak menginfakkan hartanya (bersedekah), maka ia termasuk pembohong besar.

Sebagian dari orang yang *ma'rifat* kepada Allah SWT berpendapat, jika Iman berada diluar hati, maka ia mencintai Allah SWT dengan kecintaan yang biasa-biasa saja. Akan tetapi jika Iman sudah masuk ke lubuk hati yang paling dalam pada diri seseorang, maka ia mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat dalam dan senantiasa meninggalkan maksiat-maksiat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengakuan cinta merupakan sesuatu yang sangat penting dan rawan. Oleh sebab itu, Imam Fudhail berkata: "apabila seseorang ditanya apakah dia mencintai Allah, sebaiknya ia diam. Jika dia mengatakan tidak berarti dia kafir, sedangkan jika mengatakan iya, akan tetapi sifat-sifatnya tidak mencerminkan sifat-sifat orang yang mencintai Allah SWT."⁶

3. Cabang Kesebelas: Takut Kepada Siksa Allah SWT

Tingkatan paling rendah dari takut kepada siksa Allah SWT ialah menghindarkan diri dari larangan-larangan Allah SWT (menjauhi sesuatu yang dilarang Allah SWT), dan sikap yang demikian ini disebut *wara'*. Jika rasa takut (*khauf*) itu lebih besar, maka dia menghindarkan diri dari hal-hal yang belum diyakini keharamannya, dan sikap yang demikian itu disebut *taqwa*. Jika sikap tersebut ditambah dengan sepenuh pelayanan atau pengabdian kepada Allah SWT, sampai-sampai dia tidak membangun rumah untuk tempat bernaung, tidak mengumpulkan harta yang

⁶ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 5.

dimakannya, tidak berpaling kepada dunia, meyakini bahwa dia akan meninggalkannya, tidak memanfaatkan setiap hembusan nafasnya untuk selain Allah SWT, maka sikap ini disebut *shidqu* dan orangnya disebut *shiddiq*.

Jika taqwa itu masuk dalam kriteria *shidqu*, maka *wara'* masuk dalam kriteria *taqwa*. Dan *'iffah* masuk dalam kriteria *wara'*. Kalimat tersebut merupakan keterangan dari Imam Al-Ghazali dalam kitab beliau yang terkenal yaitu *Ihya' Ulumuddin*.⁷

4. Cabang Kedua Belas: Mengharap Rahmat Allah SWT

Hakikat dari mengharap (pada rahmat Allah) ialah hati yang lapang untuk menanti sesuatu yang disukainya. Akan tetapi, sesuatu yang dinantinya itu tentu saja akan datang dengan suatu sebab. Jika sebab-sebab itu rusak, maka harapan itu berarti tipuan dan membodohkan. Harapan kosong/angan-angan kosong (*tamanni*) yaitu keadaan dimana sebab-sebab yang menimbulkan terjadinya sesuatu yang dinantikan itu tidak jelas ada dan tidaknya. Jika sebab itu muncul di dalam hati, sesuatu yang ada pada masa lalu maka disebut ingat (*tazakkur*). Jika sesuatu yang bergerak dalam hati itu terwujud pada masa sekarang disebut mendapatkan (*wujdan*), merasakan (*zauq*), memperoleh (*idrak*). Jika terbersit di dalam hati sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang, maka disebut dengan penantian (*intizar*) dan *tawaqqu'* (harapan atau kekhawatiran). Jika sesuatu yang dinantikan itu merupakan sesuatu yang tidak dicintai atau dibenci yang akan menimbulkan kepedihan hati disebut *khauf* (ketakutan) dan *isyfaq* (kekhawatiran). Jika yang dinantikan itu merupakan sesuatu yang disukai yang akan menimbulkan rasa nyaman di hati disebut *raja'* (harapan). Demikian diterangkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.⁸

5. Cabang Ketiga Belas: *Tawakkal* (Pasrah Kepada Allah SWT)

Tawakkal terbagi menjadi tiga tingkatan, antara lain: pertama, sikap orang *tawakkal* di dalam hak Allah SWT dan kepercayaannya kepada

⁷ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 5.

⁸ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 5-6.

tanggung dan pertolongan-Nya sebagaimana sikapnya kepada orang yang dipercaya sebagai wakil. Kedua, sikap orang yang tawakkal kepada Allah SWT sebagaimana sikap anak kecil dalam naungan ibunya. Tidak mengenal siapapun kecuali sang ibu, tidak kaget atau tertarik pada seseorang selain ibunya, dan tidak bersandar kecuali hanya pada ibunya. Ketiga, adalah segala gerak dan diamnya kepada Allah SWT sebagaimana mayat di depan orang yang memandikannya. Ia tidak akan meninggalkan tawakkal, kecuali dia melihat dirinya sebagai mayat. Yang menggerakkannya adalah kemampuan *azali* (masa yang tidak ada permulaannya), sebagaimana tangan yang akan memandikan dan menggerakkannya. Orang yang tawakkal seperti ini ialah orang yang imannya kuat, bahwa Allah SWT adalah *Dzat* yang mengatur gerakan itu. Tingkatan ketiga ini adalah tingkatan tertinggi, sedangkan tingkatan pertama adalah tingkatan terendah.⁹

6. Cabang Kedua Puluh Empat: I'tikaf

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid dengan niat i'tikaf. I'tikaf disunahkan pada setiap waktu, meskipun pada waktu yang dimakruhkan untuk shalat. Bagi perempuan, i'tikaf diharamkan jika dia tidak mendapat izin dari suaminya. Diharamkan juga bagi hamba sahaya tanpa izin dari tuannya, tetapi i'tikafnya tetap sah. Bila perempuan yang sudah bersuami atau hamba sahaya itu melakukan i'tikaf tanpa izin, maka suami atau tuannya boleh mengeluarkannya dari masjid.¹⁰

7. Cabang Ketiga Puluh Tiga: Bersyukur

Rasa syukur itu mempunyai tiga unsur, yaitu: Mengetahui dan meyakini bahwa nikmat itu berasal dari *Dzat* yang Maha Pemberi Nikmat. Rasa/sikap senang, bahagia karena kenikmatan yang diberikan. Serta amal perbuatan yang dikehendaki dan disukai oleh pemberi nikmat.

Menurut pendapat Imam Syibli, bahwa rasa syukur itu melihat kepada siapa yang memberi nikmat, bukan kepada kenikmatan itu sendiri.

⁹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 6.

¹⁰ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 9.

Seorang ulama berpendapat, bahwa rasa syukur orang awam terbatas pada kenikmatan lahir, seperti makanan, minuman, dan pakaian. Sedangkan rasa syukur orang khusus adalah untuk kenikmatan-kenikmatan yang datang di dalam hatinya.¹¹

8. Cabang Keempat Puluh Lima: *Ikhlas* Dalam Setiap Amal Perbuatan Karena Allah

Ikhlas menurut Imam Ghazali ialah maksud dan tujuan seseorang di dalam melakukan sesuatu (yang baik) murni hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika seseorang berniat tidur, beristirahat agar kuat dalam beribadah sesudahnya, maka tidur atau istirahatnya dianggap sebagai ibadah dan dengan tidurnya itu dia termasuk dalam golongan orang yang *Ikhlas*. Bila tidak demikian, maka keikhlasan dalam amal-amal perbuatannya ditutup baginya, kecuali sesuatu yang sangat langka. Adapun lawan dari ikhlas adalah *isyarak* yang artinya melakukan amal perbuatan tidak hanya karena Allah SWT, tetapi juga karena yang lain atau bahkan hanya karena yang selain Allah SWT.¹²

9. Cabang Keempat Puluh Enam: Merasa Bahagia dengan Ketaatan Kepada Allah SWT, Sedih Karena tidak Melakukannya dan Menyesal dari Perbuatan Maksiat (Durhaka Kepada Allah SWT)

Rasa bahagia yang ditunjukkan dalam hal ini harus didasarkan pada keyakinan, bahwa ketaatan itu muncul sebab ada anugerah dan hidayah dari Allah SWT pada diri seorang hamba. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam *Q.S Yunus:58*

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَاكَ فَلَيْفَرِحُوا

“Katakanlah wahai Muhammad, dengan karunia Allah SWT dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.”

Tidak seyogyanya perasaan bahagia itu karena merasa, bahwa ketaatan itu lahir dari perbuatannya. Perasaan ini tercela menurut agama. Kesediaan juga harus disebabkan karena tidak adanya ketaatan, padahal ia

¹¹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 11.

¹² Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 14.

melakukan ibadah. Kalau tidak demikian, maka sikap itu sebagai tanda ia menipu diri sendiri. Bila seseorang tidak sedih karena tidak melakukan ketaatan (ibadah) dan tidak menyesal dari perbuatan maksiat, maka sikap demikian merupakan tanda kematian hatinya.¹³

10. Cabang Keempat Puluh Tujuh: Bertaubat

Pengertian taubat nasuha ialah taubat yang murni karena Allah SWT dan tidak ada campuran-campuran tujuan lain. Termasuk pengertian taubat adalah meninggalkan maksiat seketika, berniat tetap meninggalkannya di masa datang dan menambah kelalaiannya melakukan maksiat di masa lalu.

Menurut Imam Al-Ghazali, yang wajib menjadi ruh atau inti taubat itu sendiri adalah sebuah penyesalan atas sesuatu yang telah lalu dan bersedih karena sesuatu yang buruk tersebut.¹⁴

11. Cabang Kelima Puluh Empat: Malu Kepada Allah SWT¹⁵

وَاسْتَسْخِي رَبَّكَ أَحْسِنَ لِلْوَالِدِ رَحْمًا فَصِلْ حَسَنًا بِمُخْلَقِكَ تُرْحَمُ

“Malulah kamu pada Tuhanmu, berbuat baiklah pada orang tua, sambunglah persaudaraan dan perbaikilah akhlakmu, maka kamu akan disayangi”.

Rasulullah SAW bersabda:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ
“Malu adalah sebagian dari iman”.

12. Cabang Ketujuh Puluh: Sabar

Sabar yang dimaksud di dalam kitab ini meliputi:

- a. Sabar dalam menjalankan taat (ibadah kepada Allah SWT) sampai dapat menyempurnakannya.
- b. Sabar dalam menghadapi musibah (bencana) dunia dengan tidak terus menerus meratapinya.
- c. Sabar dalam meninggalkan maksiat agar tidak sampai melakukannya atau terjerumus ke dalamnya.

¹³ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 15.

¹⁴ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 15.

¹⁵ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 17.

- d. Sabar dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya dengan tidak membalas perlakuan buruk mereka, ikut memikul beban mereka dan memaafkan mereka.

Di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, beliau Imam Ghazali berpendapat, bahwa kesabaran itu dibagi menjadi dua macam, yaitu kesabaran fisik dan kesabaran mental (jiwa). Kesabaran fisik ada kalanya dengan melakukan amal-amal perbuatan dan ibadah yang berat dan ada kalanya dengan menanggung rasa sakit karena pukulan yang keras atau penyakit yang parah. Kesabaran fisik ini dipuji oleh agama apabila sesuai dengan ketentuan hukum syari'at.

Imam Al-Ghazali memberi nama masing-masing pada jenis kesabaran mental sesuai dengan situasinya antara lain:

- a. Kesabaran dalam menahan diri dari keinginan nafsu perut disebut *'iffah* (menjaga harga diri).
- b. Kesabaran dalam menghadapi musibah (bencana) disebut *shabru* (bersabar), adapun lawannya disebut *al-jaz'u* (gelisah resah).
- c. Kesabaran ketika kaya disebut *dhabtun nafsi* (membatasi diri), adapun lawannya disebut *al-batharu* (berfoya-foya).
- d. Kesabaran dalam menghadapi perang disebut *syaja'ah* (keberanian), adapun lawannya disebut *al-jubnu* (pengecut).
- e. Kesabaran dalam menahan kemarahan atau kebencian disebut *hilman* (kebijaksanaan), adapun lawannya disebut *tadzammur* (emosional).
- f. Kesabaran dalam menghadapi peristiwa yang memikul perasaan disebut *si'atush shadri* (kelapangan dada).
- g. Kesabaran dalam menyimpan rahasia disebut *kitman* (menyimpan) dan pelakunya disebut *katuum* (orang yang sangat menyimpan rahasia).
- h. Kesabaran dalam menghindari kemewahan hidup disebut *zuhud* (bertapa), adapun lawannya disebut *hirshu* (rakus).
- i. Kesabaran dalam menerima bagian (rezeki) yang sedikit disebut dengan *qana'ah* (menerima), adapun lawannya disebut *syahru* (lahap, rakus).

Kebanyakan akhlak (budi pekerti) orang mukmin masuk dalam kriteria sabar. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالْيَقِينُ الْإِيمَانُ كُلُّهُ

“Sabar adalah separuhnya iman, dan keyakinan adalah totalitas iman”.¹⁶

13. Cabang Ketujuh Puluh Satu: *Zuhud* (Membatasi Diri)

Zuhud adalah membatasi diri dalam mencari kebutuhan hidup dari hal-hal yang jelas kehalalannya. *Zuhud* yang demikian ini merupakan *zuhud* atau pembatasan diri yang dilakukan ‘arifin (orang-orang yang makrifat kepada Allah SWT). Sedangkan pembatasan atau pengekangan diri dari hal-hal yang haram adalah sesuatu yang wajib bagi semua orang.

Suatu pendapat mengatakan, bahwa *zuhud* adalah memisahkan harta yang bercampur, tidak mencari sesuatu yang tidak ada, mendahulukan orang lain sebelum diri sendiri pada saat ada makanan.

Sedangkan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa *zuhud* adalah meninggalkan gemerlap dunia karena sadar akan kehinaannya dibanding dengan keindahan dan kemuliaan kehidupan akhirat. Meninggalkan harta dan menyerahkannya kepada orang karena kedermawanan, kecondongan hati dan karena mengharap balasan lebih tidak bisa disebut *zuhud*, karena semua itu merupakan adat yang baik saja dan tidak bisa dianggap sebagai ibadah.¹⁷

14. Cabang Ketujuh Puluh Tiga: Berpaling dari Percakapan yang tidak Bermanfaat

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka berbicaralah yang baik atau diam”.

¹⁶ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 23-24.

¹⁷ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 24.

Maksud dari *hadits* di atas adalah barangsiapa yang beriman secara sempurna kepada Allah SWT dan beriman kepada hari kiamat, maka sebaiknya ia berbicara dengan sesuatu yang ada manfaatnya, misalnya kalimat yang hak (peringatan yang benar) kepada orang yang menganiaya, atau sebaiknya ia diam dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

Ada sebuah kisah yang menyebutkan seorang lelaki yang menghadap seorang arif untuk meminta nasihat. Orang arif itu berkata: “Buatlah penutup untuk agamamu sebagaimana penutup untuk mushaf *Al-Qur’an* agar kamu tidak mengotorinya”. Lelaki itu bertanya: “Apakah penutup agama itu?” Ia menjawab: “Penutup agama adalah meninggalkan pembicaraan (tidak berbicara) kecuali di dalam hal-hal yang wajib. Barangsiapa dipaksa untuk berbicara syirik (menyekutukan Tuhan), diam meninggalkan kebaikan atau takut mengucapkan sesuatu yang baik, maka ia diampuni dan Allah SWT mengampuninya. Demikian diterangkan oleh Imam Suhaimi.¹⁸

15. Cabang Ketujuh Puluh Empat: *Jūd* Atau *Sakhā* (Kedermawanan).

Jūd Atau *Sakhā* (Kedermawanan) adalah membelanjakan atau menyedekahkan harta pada hal-hal yang dipuji atau dianjurkan oleh *syara'*. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kedermawanan disini ialah sikap penengahan antara berlebihan dengan irit, antara penghamburan dengan menahan dan mengukur pengeluaran dan penyimpanan sesuai dengan kewajiban, hal itu tidak cukup dilakukan oleh anggota badan lahir selama hatinya tidak bersih, tidak bertentangan dengan perilaku lahir.¹⁹

Seorang ulama mengatakan, bahwa di dalam empat kitab (*Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur’an*) ada empat kata-kata yang sesuai (sinkron). Keempatnya diturunkan dengan bahasa arab, lalu nabi mengungkapkannya dengan bahasa kaum mereka. Di dalam kitab *Taurat* ada kalimat “*bahwa orang yang mulia tidak akan dipengaruhi*”. Di dalam kitab *Injil* terdapat kalimat “*bahwa orang yang kikir memakan hartanya melebihi batas*”. Di

¹⁸ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 24.

¹⁹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 24-25.

dalam kitab *Zabur* terdapat kalimat “*bahwa orang yang iri dan dengki tidak dapat menjadi tuan atau pembesar selamanya*”. Dan di dalam *Al-Qur’an* terdapat kalimat “*bahwa orang yang keji perbuatannya tidak dapat keluar kecuali dalam keadaan sulit*”.²⁰

Ada sebuah kisah yang menceritakan tentang Abdullah bin Mubarak ketika dia beribadah haji, dia tidur di dekat hijir Isma’il dan dalam tidurnya itu dia mimpi bertemu Rasulullah SAW. Beliau Rasulullah SAW berkata padanya: “jika kamu kembali (pulang) ke Baghdad, maka datanglah ke sebuah desa dan carilah seorang dari golongan Majusi yang bernama Bahram, lalu sampaikan kepadanya salamku dan katakan padanya, bahwa Allah SWT telah memberi *ridha*’ padanya”.

Dia terbangun lalu membaca kalimat *hauqalah*. Dia menganggap mimpi yang terjadi itu karena godaan dari syaitan, kemudian dia melakukan *wudhu* dan shalat tawaf mengelilingi *ka’bah*. Karena kelelahan, akhirnya dia tertidur lalu bermimpi lagi dengan mimpi yang sama sampai tiga kali. Setelah selesai dengan sempurna menunaikan ibadah haji, Abdullah kembali pulang ke Baghdad dan mencari desa yang disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam mimpinya itu. Sesampainya di desa itu, ia bisa bertemu dengan seorang lelaki yang bernama Bahram. Diabertanya:

“Apakah kamu memiliki sesuatu yang baik menurut Allah?”

Bahram menjawab: “Ya. Saya punya empat orang anak perempuan yang saya nikahkan dengan empat orang anak laki-laki saya”.

“Hal tersebut hukumnya haram, apakah ada sesuatu yang lain?”

“Ya, saya mengadakan resepsi pada hari pernikahan anak-anak saya”.

“Hal tersebut juga haram, coba ceritakan yang lain lagi”.

“Ya, saya punya seorang anak perempuan satu lagi. Anak saya yang satu ini sangat cantik, sehingga saya kesulitan mencarikan suami yang sebanding dengannya. Akhirnya saya nikahi sendiri”.

“Hal tersebut juga haram, adakah sesuatu yang lain lagi?”

²⁰ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi’uth Thughyān*,..... hlm. 25.

“Ya, saat pertama kali saya menyetubuhi anak saya, telah disaksikan oleh lebih dari seribu orang Majusi”.

“Hal tersebut juga haram, coba ceritakan yang lain lagi”.

“Ya, suatu malam ketika saya menyetubuhi anak saya, tiba-tiba datang seorang perempuan Muslimah yang menyalakan lampu di rumah saya, lalu keluar rumah dengan mematikan lampu terlebih dahulu. Tingkah laku seperti itu diulanginya sampai tiga kali. Saya menyangkabhwa perempuan itu mungkin mata-mata pencuri. Akhirnya saya mengikuti perempuan itu sampai di rumahnya. Ternyata dia mempunyai banyak anak perempuan di rumahnya. Anak-anak itu bertanya kepada ibunya, apakah dia membawa sesuatu untuk dimakan, karena mereka sudah tidak sabar lagi menahan lapar. Mendengar pertanyaan anak-anaknya itu, air mata perempuan itu menetes dan dia mengatakan kepada mereka, bahwa dia malu kepada Allah SWT jika sampai dia meminta pada selain-Nya. Apalagi kepada orang Majusi yang menjadi musuh Allah SWT. Melihat keadaan yang menyedihkan itu akhirnya saya pulang, saya mengambil sebuah nampan (baki) lalu saya penuh dengan berbagai makanan dan saya bawa sendiri ke rumah perempuan itu”.

Mendengar cerita paling akhir itu, Abdullah berkata: “Ya, itu merupakan amal baikmu. Ada kabar gembira untukmu yang kudapat dalam mimpiku”.

Dia (Abdullah) menceritakan pertemuannya dan percakapannya dengan Rasulullah SAW dalam mimpinya itu kepada Bahram. Lelaki Majusi itu gembira dan saat itu juga diamembaca *syahadat*, masuk Islam. Ketika Bahram meninggal dunia, Abdullah memandikannya, menyalatinya dan menguburkannya secara Islam.

Sejak saat itu Abdullah selalu menyerukan kepada hamba-hamba Allah SWT agar mau mendermakan hartanya, karena kedermawanan akan

mengubah seseorang dari status musuh Allah menjadi kekasih Allah SWT. Aamiin.²¹

Pada bagian setelah pembahasan pasti ada penutupnya. Pada akhir penulisan kitab ini, beliau mengucapkan *hamdalah* seraya menuliskan bacaan *tahmid* dan shalawat kepada Nabi SAW. Sebagai tanda bersyukur kepada Allah SWT. Atas selesainya risalah ini dan mendo'akan kepada beliau sendiri, para Pembaca, dan seluruh umat Islam agar risalah ini bermanfaat selain sebagai pengetahuan tapi juga bisa diamalkan.²²

B. Biografi Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawwi

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi

Nama lengkap Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawwi adalah Abu Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Arabi bin Nawawi al-Jawwi al-Bantani at-Tanari.²³ Beliau dilahirkan di Tanara, Serang, Banten pada 1230 H/1815 M. Beliau meninggal dunia pada tanggal 25 Syawal 1314H/1897M dalam usia 84 tahun. Dikatakan al-Jawwi di akhir nama beliau karena para ulama di Makkah menyebut sebutan al-Jawwi untuk orang-orang yang berasal dari Asia Tenggara, terutama orang-orang Indonesia atau Nusantara. Namun, dari masyarakat Indonesia sendiri mengatakan dengan sebutan al-Bantani karena beliau berasal dari daerah Banten. Beliau merupakan keturunan Sunan Gunung Jati dari garis keturunan ayahnya. Ayahnya bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Kiai Janta bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi atau Pangeran Sunyarasas bin Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Sedangkan ibunya bernama Nyai Zubaidah bin Singaraja. Syaikh Nawawi merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara yakni Imam

²¹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 25.

²² Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 28.

²³ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani"*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 10.

Nawawi, Ahmad Syihabuddin, Tamim, Sai, Abdullah, Sakilah dan Syahriyah.²⁴

Nama Nawawi yang disematkan Kiai Umar kepada putra pertamanya terinspirasi dari seorang ulama yang kitabnya sering dikaji diberbagai pesantren-pesantren di Nusantara. Bahkan saking alimnya ulama tersebut, salah seorang gurunya, yakni Syaikh Muhammad bin Abdul Malik al-Andalusia mengabadikannya dalam sebuah syair yang tertulis di bait kitab Alfiyah yang jumlahnya seribu dua bait yaitu “*warājulum minal kirāmi 'indanā*” yang artinya seorang ulama besar yang memiliki derajat tinggi berada di sampingku. Sosok ulama yang disebut adalah Syaikh Abu Zakaria bin Syaraf bin Murri bin Hasan al-Hizami al-Haurani al-Nawawi al Dimisyqi (631H-676H/1233M-1277M) atau yang lebih dikenal dengan Imam an-Nawawi dari daerah Nawa, Damaskus, Suria.²⁵

Semenjak usia lima tahun, Syaikh Nawawi sudah mendapat bimbingan dan pengajaran dari ayahnya. Pelajaran yang beliau dapat adalah dasar-dasar tentang agama Islam dan tentang bahasa arab. Kira-kira selama tiga tahun proses belajar mengajar tersebut berlangsung. Selanjutnya ketika usia Syaikh Nawawi menginjak delapan tahun, beliau beserta dua adiknya yakni Tamim dan Ahmad pergi belajar kepada seorang guru yang pada masa tersebut sangat terkenal di Banten yakni Haji Sahal. Kemudian, dari Haji Sahal, beliau dan dua adiknya meneruskan belajar kepada Raden Haji Yusuf. Konon, Raden Haji Yusuf merupakan seorang ulama yang menarik perhatian dan antusiasme para pelajar yang berkelana di seluruh Jawa, terutama dari Jawa Barat. Setelah merasa cukup menimba ilmu di pesantren Raden Haji Yusuf, Syaikh Nawawi dan dua adiknya melanjutkan mencari ilmu di pesantren Cikampek. Lamanya Syaikh Nawawi dan dua adiknya mengembara guna

²⁴Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz “Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), hlm. 53.

²⁵Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz “Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), hlm. 51.

mencari ilmu adalah selama enam tahun. Ini dinyatakan dengan lamanya pohon kelapa yang ditanam di rumah beliau sampai bertunas sekitar enam tahun. Dalam bukunya yang berjudul *Bahjatul Wasail*, beliau menjelaskan bahwa fiqh Syafi'i adalah madzhabnya, sedangkan qadiriyyah adalah tarekatnya.²⁶

Syaikh Nawawi berangkat ke Hijaz pada 1828 M setelah dua tahun memimpin pesantren ayahnya sejak tahun 1826 M. Di saat kepergiannya, pesantren tersebut dipindah asuhkan kepada adiknya, khususnya kepada Tamim dan Said. Saat keberangkatan Syaikh Nawawi menuju Hijaz, pada saat itu Jawa sedang mengalami situasi perang yang sangat dahsyat, yakni perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro 1825 M.²⁷

Di tanah suci Makkah inilah akhirnya beliau menghabiskan waktunya dan memulai karirnya sebagai ulama dan pengarang berbagai karya besar sampai akhir hayatnya. Dan dari tanah suci Makkah inilah, nama Syaikh Nawawi semakin masyhur dan dikagumi oleh para pecinta ilmu.

Menurut keterangan, Syaikh Nawawi menginjak tanah suci Makkah pada tahun 1830 ketika berusia 15 tahun dan di Makkah beliau tinggal selama kurang lebih tiga tahun. Setelah itu, beliau sempat pulang ke tanah kelahirannya, kemudian tidak lama beliau memutuskan kembali ke tanah suci Makkah. Di Makkah beliau tinggal di kampung Syi'ib Ali sampai akhir hayatnya. Sebuah kampung yang berjarak kurang dari 500 meter dari Masjidil Haram. Diperkirakan masa belajar Syaikh Nawawi di Makkah sekitar 30 tahun, yakni dari tahun 1830 sampai 1860 M. Syaikh Nawawi tersiar kemasyhurannya sampai ke Mesir dan Syiria dan tergolong sebagai salah satu ulama besar abad 15 H atau 19 M.

Dengan niat mengikuti sunnah Rasulullah SAW, Syaikh Nawawi menikah dengan Nyai Nursimah, seorang gadis shalihah yang berasal dari desa Tanara juga. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai empat orang

²⁶ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama*,....., hlm. 61.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, , hlm. 31.

anak yakni Nafisah, Mariam dan Rubiah. Kemudian ketika istrinya meninggal, beliau menikah lagi dengan Nyai Hamdanah, seorang gadis *shalihah* yang berasal dari kampung al-Jawwi. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai dua putra yakni Abdul Mu'thi dan Zahra.²⁸

Menginjak usia 84 tahun, Syaikh Nawawi kembali ke rahmatullah. Syaikh Nawawi wafat pada 25 Syawal 1314 H / 1879 M. Namun menurut al-Zarkali, Syaikh Nawawi wafat pada tahun 1316 H / 1898 M. Jenazah beliau disemayamkan di pemakaman ma'la bersanding dengan makam Ibnu Hajar dan Asma' binti Abu Bakar. Sesuai tradisi, jika jenazah yang dikuburkan di Ma'la sudah berumur setahun maka, kuburan tersebut akan dibongkar kemudian tulang belulanginya akan dikumpulkan dengan tulang belulang yang lainnya dan harus dipindahkan. Namun, nyatanya ketika kuburan Syaikh Nawawi dibongkar ternyata jasad Syaikh Nawawi masih utuh terbungkus kain kafan putih. Subhanallah.²⁹

Dalam proses transfer ilmu, kegiatan belajar mengajar pastinya tidak terlepas dari istilah yang namanya guru dan murid. Guru dan murid ini saling berkaitan satu sama lain. Jika ada guru tapi tidak ada murid, kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana. Begitupun sebaliknya, jika ada murid tapi tidak ada guru dikhawatirkan murid akan tersesat dalam memahami suatu materi dalam pelajaran atau apapun yang dibaca, dilihat dan diamati di sekitarnya. Syaikh Muhammad Nawawi dalam pengembaraannya mencari ilmu juga mempunyai banyak guru yang sanad atau silsilah keilmuannya bersambung sampai Nabi Muhammad SAW. Guru-guru Syaikh Muhammad Nawawi merupakan orang yang hebat-hebat, yang akan melahirkan generasi yang hebat pula. Adapun murid-murid Syaikh Muhammad Nawawi juga kelak menjadi orang yang hebat-hebat juga berkat guru-guru terdahulunya.

²⁸ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama*, hlm. 74.

²⁹ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama*, hlm. 95.

Diantara sekian banyak guru-guru beliau yang menyumbangkan pengaruh besar terhadap keberhasilan beliau antara lain:³⁰

- a. Kiai Umar bin Kiai Arabi, ayahanda Syaikh Nawawi al-Jawwi
- b. Haji Sahal
- c. Raden Haji Yusuf
- d. Pengasuh Pondok di Cikampek
- e. Syaikh Sayyid Ahmad an-Nahrawi
- f. Syaikh Sayyid Ahmad Dimiyathi
- g. Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan
- h. Syaikh Muhammad Khatib al-Hambali
- i. Syaikh Abdul Ghani Bima
- j. Syaikh Yusuf Sumbulaweni
- k. Syaikh Abdul Hamid ad-Daghstani
- l. Syaikh Khatib Sambas

Setelah beberapa tahun mengajar di kampung al-Jawwi, Syaikh Nawawi al-Jawwi mulai mendapat mandat untuk mengajar di Masjidil Haram. Kehadirannya sebagai ulama yang ikut aktif mengajar di Serambi Masjidil Haram seolah-olah menjadi magnet. Pengajiannya ramai dihadiri para pencari ilmu. Ada sekitar 200 santri yang selalu setia dalam menghadiri pengajian Syaikh Nawawi al-Jawwi di Masjidil Haram. Kebanyakan para santri berasal dari Nusantara atau Kampung al-Jawwi. Banyak dari para santri Syaikh Nawawi al-Jawwi yang menjadi ulama besar yang mempunyai pengaruh, baik di Masjidil Haram ataupun di Nusantara. Di antara para santri atau murid-murid Syaikh Nawawi al-Jawwi, baik yang menjadi pengajar di Masjidil Haram maupun yang kembali ke daerahnya yaitu:³¹

- a. Syaikh Zainudin Bin Badawi al-Sumbawi berasal dari daerah Sumbawa
- b. Syaikh Abdul Ghani Bin Shubuh al-Bimawi berasal dari Bima, NTB

³⁰ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*,....., hlm. 86

³¹ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama*, , hlm. 87.

- c. Syaikh Abdul Hamid al-Qudsi
- d. Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi berasal dari daerah Minangkabau
- e. Syaikh Abdul Karim al-Bantani berasal dari daerah Banten
- f. Syaikh Mahfudz al-Turmusi berasal dari daerah Termas, Jawa Timur
- g. Syaikh Asy'ari al-Baweani berasal dari daerah Bawean, Jawa Timur
- h. Syaikh Abdul Karim al-Sambasi berasal dari daerah Sambas, Kalimantan
- i. Kiai Hasyim Asy'ari dari daerah Jombang, Jawa Timur
- j. Kiai Ahmad Dahlan
- k. Kiai Asnawi Kudus
- l. Kiai Wasith al-Bantani
- m. Kiai Arsyad Thawil al-Bantani
- n. Kiai Shaleh Darat dari daerah Semarang
- o. Syaikhona Khalil dari daerah Bangkalan Madura, Jawa Timur
- p. Kiai Umar Bin Harun dari daerah Rembang, Jawa Timur

Adapun murid Syaikh Nawawi al-Jawwi yang bukan berasal dari Nusantara yang menjadi ulama besar di Masjidil Haram di antaranya yaitu:

- a. Sayyid Ali Bin al-Habsyi
 - b. Syaikh Abdul Satar al-Dahlawi
 - c. Syaikh Abdus Satar Bin Abdul Wahab al-Shadiqi al-Makki
2. Karya-karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar al-Jawwi

Syaikh Nawawi al-Jawwi merupakan ulama dari Nusantara yang karya kitabnya paling banyak dan sering dijadikan rujukan khususnya untuk para santri yang belajar di pesantren-pesantren kuno atau salaf. Karyanya tidak kurang dari 155. Dari sinilah Syaikh Nawawi al-Jawwi dijuluki dengan julukan bapak kitab kuning Indonesia. Kenapa kitab kuning? Karena kebanyakan karya beliau masih berbentuk kurasan dan berwarna kuning. Karena warna kuning inilah orang-orang menyebutnya dengan kitab kuning.

Atas perjuangan Syaikh Nawawi, huruf Arab pegon yang diciptakan oleh walisongo menjadi sangat populer sebab dipromosikan oleh Syaikh Nawawi sendiri ketika mengajar di kampung al-Jawwi terletak di Syi'ib Ali atau Syamiah. Semenjak itu, huruf arab pegon tersebar hingga ke Asia Tenggara sampai Mesir. Syaikh Nawawi adalah mutiara Nusantara yang bersinar di Hijaz. Melalui jasa-jasanya, Islam Nusantara yang awalnya asing menjadi masyhur sampai ke Internasional. Karena prestasinya yang cemerlang, nama beliau menukir indah di dalam kamus *al-munjin* berdampingan dengan nama presiden pertama Indonesia yakni presiden Ir. Soekarno.

Menulis merupakan kegiatan yang sangat digemari Syaikh Nawawi al-Jawwi. Sejak tahun 1870, Syaikh Nawawi al-Jawwi memusatkan perhatiannya dalam dunia karang mengarang di samping mengajar dan beribadah. Dari sekian banyak kitab karangan Syaikh Nawawi, hampir semuanya merupakan kitab syarah atau penjelas dari kitab lain. Dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān* yang merupakan kitab penjelas dari *naẓam Syu'ābul Īmān* dijelaskan bahwa beliau mengarang kitab tersebut karena adanya permintaan dari masyarakat Indonesia. Ini merupakan cara berdakwah beliau yakni melalui ilmu pengetahuan. Beliau mengetahui bahwa banyak sekali masyarakat yang pada saat itu, sangat membutuhkan penerjemah dan juru penjelas mengenai agama Islam yang mayoritas bukunya merupakan berbahasa arab dan masih sangat kurang bisa dipahami oleh masyarakat Indonesia yang nyatanya baru mengenal agama Islam.

Dari sekian banyak karangan beliau, karangan yang paling monumental adalah *Tafsir Munir, Nihayatuz Zain dan al-Tausyikh*. Gelar untuk Syaikh Nawawi silih berdatangan. Karena keterkaguman para ulama Mesir kepada Syaikh Nawawi, mereka memberikan gelar *Sayyid al-'Ulama'il Hijaz* yang artinya penghulu para ulama di negeri Hijaz. Sedang di Indonesia, beliau dijuluki dengan julukan bapak kitab kuning Indonesia. Untuk ulama timur memberikan gelar *'Alimu al-Hijaz* yang berarti orang

alimnya tanah Hijaz. Selain itu, Imam Nawawi juga mendapat gelar *Imam Ulama al- Haramain* dan *Fuqaha' and Hukama' al-Mutaakhirin*.

Berikut ini merupakan sebagian karya-karya beliau yang terkenal dan sering dikaji di pesantren-pesantren di Nusantara, antara lain:³²

- a. *Naṣāiḥ al-'Ibād*
- b. *Syarah Burdah*
- c. *Fathul 'Ārifīn*
- d. *Syarah al-'allāmah al-kabīr 'ala manẓumati al 'ālim al-'āmil wal khabir al-kamil asy-syaikh muhammad al-masyhur bi ad-dimyathi al-lati allafaha fi at-tawassuli bi al-asama'I al-husna wa bi hadarati annabi shallallahu 'alaihi wa sallama wa bi ghairihi mi al-aimmati akhbar wa fi madhi ahli baitihi al-abrar*
- e. *Qut al-habib al-gharib, hasyiyah 'ala fathu al-qarib al-mujib*
- f. *Kasyfu al-maruthiyyah 'an sattari al-jurumiyyah*
- g. *Al-Marāqi al-'Ubūdiyyah*
- h. *Fath al-Ghaffir al-Khattiyah fi Syarh al-Kawakibi al-Jaliyyah*
- i. *Nazam al-Jurumiyyah li al-Nabrawasi*
- j. *Lubab al-Bayan*
- k. *Al-Fushuh al-Yaquṭiyyah ala al-Raudha al-Mahiyyah fi Abwabi al-Tashrifīyyah*
- l. *Targhib al-Mustaqim*
- m. *Al-Ibriz al-Dani*
- n. *Madarij al-Shu'ud*
- o. *Fath al-Shamad*
- p. *Syarah Shahih Muslim*
- q. *Al-Adzkar*
- r. *Al-Arba'in Nawawi*
- s. *Al-Irsyad fi al-Ulum al-Hadits*
- t. *Al-Taqrīb wa al-Taisir*
- u. *Raudhatu al-Thalibin*

³² Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, , hlm. 59-65.

- v. *Majmu' Syarh al-Muhadzab*
w. *Minhajul al-Thalibin*
x. *Tahrir al-Fadzu al-Tanbih*
y. *Al-Thahqiq*
z. *Syarh al-Wasith*
aa. *Al-Idhah wi al-Manasik*
bb. *Al-Fatawa*
cc. *Bustanul al-arifin*
dd. *Kasyifatus Saja*
ee. *Mirqath al-Shu'ud al-Tashdiq*
ff. *Nihāyatuz Zain*
gg. *Al-Tausyikh*
hh. *Al-Aqdu al-Samin*
ii. *Uqudul al-Lijain*
jj. *Sullam al-Munajat*
kk. *Al-Stimaru al-Yani'ah*
ll. *Bahjatu al-Wasail*
mm. *Fathul Majid*
nn. *Tijan ad-Durari*
oo. *Al-Najah al-Jadiddah*
pp. *Dzari'ah al-Yakin Ala Ummu al-Barahin*
qq. *Qāmi'uth Thughyān*
rr. *Salalim al-Fudhala*
ss. *Tanqīh al-qaul al-hatsīt*

BAB IV
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM KITAB *QĀMI'UTH THUGHYĀN 'ALĀ MANZŪMĀTI SYU'ĀBUL*
ĪMĀN

A. Nilai-nilai Tauhid dalam Kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān*

Dalam skripsi ini, penelitian dilakukan guna menganalisis isi dari kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* tentang nilai-nilai pendidikan tauhidnya. Jika mengacu teori dari bab II dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwasanya tauhid itu terbagi dua, yaitu tauhid dalam penetapan dan pengenalan, dinamakan dengan *tauhid rubūbiyyah* dan *asma wa sifat*. Serta tauhid dalam tujuan dan permintaan/permohonan, dinamakan *tauhid ulūhiyyah* dan ibadah.

Agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah dan agar memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini, maka penulis mengelompokkan pembahasan yang masuk pada *tauhid rubūbiyyah* dan *asma wa sifat* serta *tauhid ulūhiyyah*.

1. Nilai yang berkaitan dengan *tauhid rubūbiyyah* dan *asma wa sifat* yang dibahas disini hanya ada satu, yaitu Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT merupakan salah satu contoh *tauhid rubūbiyyah*. Hal ini ditunjukkan dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān*, bahwa Iman kepada Allah, artinya percaya bahwa Allah SWT Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sudah dijelaskan pula dalam *Q.S. Al-Ikhlās* bahwasanya Allah itu Maha Esa, Allah tempat bergantung, Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.

Seorang yang beriman kepada Allah SWT, berarti dia meyakini bukan hanya secara lisan tapi memang dalam hatinya membenarkan bahwa Allah SWT adalah sejatinya Sang Pencipta yang wajib kita sembah dengan sepenuh hati. Dikatakan bahwa iman yang berarti keyakinan itu berada di

dalam hati seseorang, namun tidaklah sempurna iman kecuali apabila dia mampu menyempurnakan amalan-amalan yang bersifat *fard'u* seperti halnya mengucapkan *syahadat*, melaksanakan shalat lima waktu, menjalankan puasa, menunaikan zakat dan jika dia merupakan orang yang mampu secara materi dia pergi haji ke *baitullah*. Juga bukan hanya amalan-amalan *fard'u*, namun juga amalan-amalan yang bersifat kesunahan seperti melaksanakan shalat sunah, menjalankan puasa selain puasa bulan *Ramad'an*, menghormati orang tua dan saudara, baik yang memiliki hubungan darah atau tidak, baik yang seislam atau tidak.

Betapa banyak Keutamaan jika kita bisa selalu mengingat Allah SWT. Allah SWT selalu ada untuk kita, memberikan yang terbaik sesuai dengan kadar kemampuan hamba-Nya, walaupun yang kita lakukan seringkali menjahui-Nya, menyalahkan-Nya dan menghujat-Nya, jika apa yang kita pinta tidak selalu kita dapatkan. Jika kita tidak mampu mengingat-Nya sepanjang waktu, maka jika kita mengaku sebagai hamba, sebaiknya kita tidak mengosongkan seluruh siang dan malam hanya untuk mengurus urusan dunia saja dan malah mengabaikan urusan akhirat.

2. Nilai yang berkaitan dengan Tauhid *Ulūhiyyah*

Tauhid *Ulūhiyyah* yaitu tauhid dalam tujuan dan permintaan/permohonan. Adapun macam-macam tauhid *Ulūhiyyah* yang terdapat dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān*

a. Cinta kepada Allah SWT

Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Ringkasan Fiqih Islam bahwa salah satu pondasi atau dasar dari suatu ibadah adalah kesempurna cinta kepada Allah SWT. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa jalan '*ubudiyyah* (beribadah) kepada Allah SWT dibangun atas dua pondasi yang besar yaitu: kesempurnaan cinta kepada Allah SWT dan kesempurnaan tunduk kepada-Nya.¹

¹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Ringkasan Fiqih Islam*, (Buraidah: Ketajaan Saudi Arabia, tt), hlm. 19.

Di dalam *Al-Qur'an* diterangkan bahwa orang yang beriman itu sangat cinta kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam *Q.S. Al-Baqarah: 165* yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ. وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ. وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

"Dan diantara manusia ada yang mengangkat tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang beriman sangat cinta kepada Allah SWT".

Ayat diatas menunjukkan bahwa barangsiapa yang menyembah selain Allah SWT serta mencintainya seperti mencintai Allah SWT, maka dia adalah musyrik.² Artinya bahwa kita sebagai seorang muslim harus mendahulukan kecintaan kita terhadap Allah SWT. Jika kita mencintai sesuatu atau mencintai seseorang melebihi cinta kita kepada Allah SWT, maka kita termasuk orang musyrik. *Na'uzubillah.*

b. Takut kepada siksa Allah SWT

Tanda atau ciri-ciri orang beriman yang selanjutnya adalah takut pada siksa Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam *Q.S Ali Imran: 175* yang berbunyi:

إِنَّمَا ذَالِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ . فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
"Sesungguhnya mereka itu tidak lain adalah setan-setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja, jika kamu benar-benar orang yang beriman".

Ayat di atas menunjukkan bahwa takut (*khauf*) termasuk ibadah yang harus ditujukan kepada Allah SWT semata, dan diantara tanda kesempurnaan Iman adalah tidak merasa takut kepada siapapun kecuali hanya takut kepada Allah SWT saja. Kepada sesama manusia hendaknya juga jangan merasa takut apalagi kepada atasan atau pejabat, orang-orang penting, karena sesungguhnya kita juga sama-

² Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*....., hlm. 169.

sama sebagai makhluk Allah SWT. Kebanyakan manusia itu lebih takut kepada atasannya dibanding takut kepada Allah SWT. Padahal hal itu salah besar. Jika rasa takut kepada Allah SWT sudah tertanam dalam diri kita, pastinya hidup akan terasa tentram, nyaman dan damai. Kepada sesama manusia kita hanya boleh saling menghargai satu sama lain agar tercipta kedamaian hidup.

c. Mengharap Rahmat Allah SWT

Sebagai seorang yang beriman tentunya kita hanya boleh mengharap Rahmat Allah SWT. Jangan mengharap rahmat dan ridho dari yang selain-Nya. Adapun berputus asa dari Rahmat Allah SWT termasuk orang yang sesat dan berputus asa dari Rahmat Allah SWT merupakan suatu dosa besar. Hal ini tercantum dalam *Q.S Al-Hijr:56*

قَالَ وَمَنْ يَعْزُتْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"Dan tiada orang yang berputus asa dari Rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat".

Ayat di atas menunjukkan bahwa berputus asa dari Rahmat Allah SWT termasuk dalam dosa besar yang harus dihindari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang muslim harus bisa memadukan antara sikap harap (*raja'*) dan khawatir. Berharap akan Rahmat Allah SWT dan khawatir terhadap siksa-Nya.

d. Tawakkal (Pasrah kepada Allah SWT)

Sebagai orang yang beriman, tawakkal merupakan suatu kewajiban. Contohnya saja ketika melaksanakan ujian di sekolah, peserta didik sudah berusaha semaksimal mungkin dalam belajar serta diiringi berdo'a agar memperoleh hasil yang memuaskan. Disamping berusaha dan berdo'a, juga harus tawakkal atau pasrah kepada Allah SWT apapun hasil ujiannya pasti itu yang terbaik.

Banyak ayat *Al-Qur'an* yang menerangkan tentang tawakkal serta keutamaannya, salah satunya yaitu dalam *Q.S Ath-Thalaq: 3*

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ. إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ. قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan mencukupkan keperluannya".

e. I'tikaf

I'tikaf secara bahasa artinya perbuatan menahan diri dari berbagai kegiatan yang rutin dikerjakan.³ Sedangkan secara istilah, i'tikaf adalah berdiam diri di dalam masjid dalam rangka beribadah kepada Allah SWT yang dilakukan oleh orang tertentu dengan cara tertentu.⁴

Hukum i'tikaf ada yang Sunnah dan wajib. Adapun yang Sunnah adalah i'tikaf yang dikerjakan dengan *Ikhlās* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengharapkan pahala dan Rahmat Allah SWT serta mengikuti Sunnah Rasulullah SAW. Adapun i'tikaf wajib adalah i'tikaf yang diwajibkan oleh dirinya sendiri karena adanya nazar, baik itu nazar mutlak ataupun nazar bersyarat. Misalnya ketika peserta didik mempunyai hajat agar lulus ujian sekolah, kemudian dia bernazar jika lulus ujian sekolah, maka akan melakukan i'tikaf sehari semalam. Maka i'tikaf yang seperti itu sangat diwajibkan.

f. Bersyukur

Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT merupakan suatu kewajiban. Semakin banyak bersyukur, maka semakin banyak pula nikmat yang akan didapatkan. Seperti firman Allah SWT yang artinya *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan*

³ www.academia.edu/definisi_itikaf diunduh pada hari Jum'at, 27 November 2020 pukul 11:20 WIB.

⁴ www.academia.edu/definisi_itikaf diunduh pada hari Jum'at, 27 November 2020 pukul 11:25 WIB.

menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim:7)

Artinya bahwa jika kita mensyukuri nikmat dari Allah SWT, sekecil apapun nikmat itu pasti akan Allah tambahkan nikmat tersebut, tapi jika mengingkari maka akan terkena siksa yang sangat pedih.

Syaikh Muhammad Nawawi menyebutkan dalam kitab tafsir yang berjudul *Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl* atau *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd*: "Telah berkata Sufyan bin 'Uyainah, barangsiapa yang shalat lima waktu maka dia benar-benar bersyukur kepada Allah SWT, dan barangsiapa yang mendo'akan kedua orangtuanya setelah shalat lima waktu, maka ia benar-benar bersyukur kepada kedua orangtuanya".⁵

g. Ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah SWT

Ikhlas. Sebuah kata yang mudah untuk diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Kebanyakan manusia bilang "iya, saya *ikhlas*" tapi dalam lubuk hatinya masih ada sedikit perasaan mengganjal. Artinya orang itu belum dikatakan benar-benar *ikhlas*. Hanya *ikhlas* melalui ucapan saja. *Ikhlas* dalam setiap amal perbuatan karena Allah SWT merupakan contoh *tauhid ulūhiyyah*. Hal ini telah disebutkan dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān*, bahwa *ikhlas* atau memurnikan niat adalah jika tujuan dari amal ibadah yang dilakukan seseorang semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶ Misalnya jika seseorang yang tidur dengan maksud agar badannya bisa beristirahat, agar setelah bangun kondisi tubuhnya makin kuat untuk beribadah kepada Allah SWT, maka tidurnya itu dinilai ibadah, dan dia memperoleh derajat ikhlas karena perbuatannya tersebut.

⁵ Syaikh Muhammad Nawawi, *Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl* atau *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd jilid II*, (Surabaya: Haramain, 2014), hlm. 171.

⁶ Ma'ruf Asrori dan Labib Asrori, *Terjemah Qomi'uth Thughyan*,..... hlm. 51.

- h. Merasa Bahagia dengan Ketaatan Kepada Allah SWT, Sedih Karena tidak Melakukannya dan Menyesal dari Perbuatan Maksiat (Durhaka Kepada Allah SWT)

Merasa bahagia dengan ketaatan kepada Allah SWT, sedih karena tidak melakukannya dan menyesal dari perbuatan maksiat (durhaka kepada Allah SWT) termasuk dalam kategori tauhid *ulūhiyyah*. Karena jika perasaan yang muncul dalam diri seseorang, baik itu bahagia lantaran ketaatan kepada Allah SWT maupun sedih lantaran tidak taat kepada Allah SWT, maka perasaan yang muncul itu merupakan tandaorang yang imannya kuat. Tetapi perasaan bahagia yang muncul itu harus didasari dengan keyakinan bahwa Allah lah yang memberikan anugerah agar kita merasa bahagia dengan ketaatan kita kepada-Nya. Jangan merasa kalau ketaatan itu murni lahir dari diri kita sendiri. Karena hal tersebut justru akan membuat kita menjadi orang yang sombong. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam *Q.S. Yunus: 58*

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا

"Katakanlah wahai Muhammad, dengan Karunia Allah SWT danrahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira."

Ayat di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu, perasaan yang muncul dalam diri seseorang itu semuanya adalah atas dasar karunia dan Rahmat Allah SWT.

- i. Taubat

Dalam terjemah kitab *Riyād' ash Shālihīn* dijelaskan bahwa bertaubat itu hukumnya wajib dari segala macam dosa. Jika perbuatan maksiat itu dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya saja, maka taubatnya harus memenuhi 3 macam syarat:

- 1) Menghentikan sama sekali-seketika itu juga- dari perbuatan maksiat yang dilakukan.
- 2) Perasaan menyesal sebab sudah melakukan peerbuatan maksiat tersebut.

3) Berniat tidak akan mengulangi lagi perbuatan maksiat tersebut untuk selamanya.⁷

Jika salah satu dari tiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka taubatnya tidak sah.

Adapun jika kemaksiatan itu dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia, maka syaratnya ada empat macam, yaitu tiga syarat seperti yang di atas dan satu syaratnya yaitu meminta maaf kepada yang bersangkutan.

j. Malu Kepada Allah SWT

Menurut KBBI, malu adalah merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya)⁸

Dalam kitab *Risālah al-Qusyairiyah* dikatakan bahwa ada tujuh macam malu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Malu karena melakukan pelanggaran, seperti malunya Nabi Adam a.s. ketika ditanyai: “Apakah engkau berniat lari dari Kami?” Beliau menjawab: “Tidak, karena malu di hadapan-Mu.”
- 2) Malu karena terbatas, seperti malu para malaikat yang mengatakan: “Maha Suci Engkau! Kami telah menyembah-Mu tidak sebagaimana layaknya Engkau disembah.”
- 3) Malu karena mengagungkan, seperti malu malaikat Israfil a.s. yang menutupkan sayapnya ke tubuhnya karena malu kepada Allah.
- 4) Malu karena kemuliaan hati, seperti malu Rasulullah SAW ketika malu untuk mempersilahkan pergi tamu-tamu beliau, dan Allah SWT lalu berfirman :

⁷ Zenal Mutaqin dkk, *Terjemah Riyadush Sholihin, Perjalanan Menuju Surga*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2020), hlm. 7.

⁸ <https://kbbi.web.id/malu.html> diunduh pada hari Selasa, 15 Desember 2020 pukul 13:47

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَّمَا وَلَكِنْ
 إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ. إِنَّ ذَالِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ
 فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ. وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ. وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ
 حِجَابٍ. ذَالِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ. وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكَحُوا
 أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهَا أَبَدًا. إِنَّ ذَالِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu nabi lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih Suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. (Qs. Al-Ahzab :53).

- 5) Malu karena enggan, seperti malu Ali bin Abu Thalib ra. Ketika menyuruh Miqdad bin al-Aswad untuk menanyakan kepada Nabi Muhammad SAW. tentang hukumnya *madzy* (lendir yang mengalir dari alat kelamin laki-laki, keluar air mani) sebab mengenai Fatimah r.a.
- 6) Malu karena terlalu remeh untuk diungkapkan, seperti malu nabi Musa as. Ketika munajat: "Aku mengajukan suatu kebutuhan dari dunia ini, dan aku malu meminta kepada-Mu, wahai Tuhanku." Dan Allah lalu menjawab kepadanya: "Mintalah kepada-Ku, bahkan untuk adonan roti dan jerami untuk domba-dombamu."
- 7) Malu karena sifat pemberi kenikmatan, yang merupakan malu Allah swt. Dia memberikan buku yang distempel kepada seorang hamba setelah melewati Jembatan di akhirat. Di dalam buku itu tiba-tiba tertulis: "Engkau telah melakukan (dosa) ini dan itu. Aku

malu menunjukkannya kepadamu, karena itu pergilah. Aku telah mengampunimu.”

k. Sabar

Istilah sabar seringkali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Sabar juga merupakan ciri dari orang yang beriman. Sabar banyak sekali macamnya. Sabar menurut Imam al-Ghazali ialah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi cobaan dan rintangan dalam waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Jadi, urgensi sabar adalah pada pencapaian tujuan.⁹

Dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān*, Syaikh Nawawi menyebutkan pembagian sabar ada empat, yaitu:

- 1) Sabar dalam menjalankan taat (ibadah kepada Allah SWT) sampai dapat menyempurnakannya.
- 2) Sabar dalam menghadapi musibah (bencana) dunia dengan tidak meratapinya.
- 3) Sabar dalam meninggalkan maksiat agar tidak sampai melakukannya atau terjerumus ke dalamnya.
- 4) Sabar dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya dengan tidak membalas perlakuan buruk mereka, ikut memikul beban mereka dan memaafkan mereka.¹⁰

Kita sering mendengar orang-orang mengucapkan sabar itu sebagian dari Iman. Hal itu benar adanya. Karena jika melihat dari pembagian sabar menurut Syaikh Nawawi, kriteria sabar di atas termasuk dalam sabar yang harus dimiliki oleh orang yang beriman. Jangan sampai kita menyerah dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Harus ada rasa sabar. Karena jika bersabar pasti akan mendapat buah yang manis, artinya insyaallah akan mendapat kebahagiaan baik itu ketika masih di dunia atau kelak di akhirat.

⁹ Achmad Mubarak, *Ahlak Mulia Sebagai Konsep Pembangun Karakter*, (Jakarta: GMPAM-YPC-WAP, 2009), Hlm 138.

¹⁰ Ma'ruf Asrori dan Labib Asrori, *Terjemah Qomi'uth Thughyan*,..... hlm. 90.

Sebagian ulama ahli makrifat mengatakan bahwa sabar memiliki tiga tingkatan dan sabar dalam menghadapi musibah atau bencana merupakan tingkatan sabar bagi para shiddiqin. Sabar dalam menghadapi musibah atau bencana adalah yang dimaksudkan dalam pasal ini. Hal ini seperti yang dikutip dalam kitab *nashaihul ibad*, bunyinya yaitu¹¹

قَالَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ الصَّبْرُ ثَلَاثُ مَقَامَاتٍ تَرْكُ الشُّكْوَى وَهِيَ دَرَجَةُ التَّابِعِينَ وَالرِّضَاءُ بِالْمُقْدُورِ وَهِيَ دَرَجَةُ الرَّاهِدِينَ وَالْمَحَبَّةُ بِالْإِبْتِدَاءِ وَهِيَ دَرَجَةُ الصَّادِقِينَ

Berkatalah sebagian ulama ahli ma'rifat. Sabar itu ada tiga "Tidak suka menceritakan nasib buruk kepada selain Allah SWT, ini adalah sabar tingkatan tabi'in. ridha atas ketetapan Allah SWT, ini adalah sabar tingkatan orang-orang zuhud. Cinta akan musibah, ini adalah sabar tingkatan para shiddiqin"

Syaikh Muhammad Nawawi menyebutkan dalam kitab tafsir yang berjudul *Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl* atau *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd*: sabar merupakan sesuatu yang sangat berat, sebuah cobaan apalagi sabar dalam hal amar ma'ruf nahi munkar.¹²

1. Zuhud

Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul *Nashoihul Ibad*, bahwasanya zuhud ialah meninggalkan kebahagiaan dunia dalam rangka menggapai kebahagiaan abadi di akhirat.¹³ Ada lagi pengertian zuhud yaitu orang yang mengesampingkan kenikmatan dunia dan tidak peduli dengannya, akan tetapi dengan mengambil dunia sekedar darurat sesuai kebutuhan minimumnya. Barangsiapa yang berbuat dosa dengan tertawa bangga, maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam neraka dalam keadaan menangis- karena seharusnya ia menyesal dan memohon ampunan kepada Allah SWT bukannya berbangga hati. Dan barang

¹¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nashaihul ibad*, hlm 61.

¹² Syaikh Muhammad Nawawi, *Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl* atau *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd jilid II*, (Surabaya: Haramain, 2014), hlm. 171.

¹³ Aliy As'ad, *Terjemah Nashoihul Ibad*, (Kudus: menara Kudus, 1983), hlm. 52.

siapa yang ta'at kepada Allah dengan menangis- karena malu kepada Allah SWT dan Takut kepada-Nya karena merasa banyak kekurangan dalam hal ta'at kepada-Nya. Maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dalam keadaan tertawa gembira dengan sebenar-benar gembira karena mendapatkan apa yang menjadi tujuannya selama ini yaitu ampunan dari Allah.¹⁴

Jadi, menurut hemat penulis, Zuhud adalah tingkah laku atau sikap seorang muslim dalam mengosongkan hati dari sesuatu yang bersifat duniawi atau meninggalkan hidup kematerian. Orang zuhud (*zâhid*) adalah orang yang meninggalkan dunia untuk mendapatkan apa yang ada pada Allah. Misalnya dalam hal harta kekayaan yang kita miliki, kita tetap memiliki harta kekayaan, namun tidak terlalu mencintainya dan tidak terlalu terpaut padanya. Zuhud sesungguhnya tidak meninggalkan harta kekayaan, tapi juga tidak tamak dalam mengejanya serta tidak pula menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Kita tidak terpengaruh terhadap harta dan benda dalam menyembah Allah SWT, melainkan menggunakan harta kekayaan tersebut untuk sarana mendekatkan diri dalam beribadah kepada Allah SWT.

Pada kondisi masih mewabahnya virus Covid-19 ini dibutuhkan hadirnya sikap saling menolong dalam kesulitan karena banyaknya lapangan pekerjaan dan sumber nafkah keluarga yang hilang akibat Covid-19. Mereka yang memiliki harta dan penghasilan hidup di atas rata-rata sudah semestinya saling berbagi, karena harta kekayaan adalah titipan Allah.

Sikap egois, serakah, dan cinta dunia sudah selayaknya ditekan dan diganti dengan sikap zuhud yang ditandai sikap saling berbagi dan saling menyantuni. Inilah sesungguhnya konsep zuhud yang sangat kontekstual untuk diterapkan di masa pandemi Covid-19.

¹⁴ Muhammad Nawawi, *Syarah Nashoihul 'Ibad*, (Surabaya: Al-Haromain, 2005), hlm. 5.

m. Berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat

Berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat maksudnya adalah jika ada sebuah perkumpulan atau paling tidak ada dua orang yang sedang berbicara satu sama lain, dan salah satu diantaranya membicarakan aib orang lain, maka hendaknya orang yang mendengar pembicaraan tersebut berpaling dari percakapan itu. Karena berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat merupakan salah satu cabang iman. Termasuk juga ketika berbicara, hendaknya berbicara yang baik saja, jika tidak bisa, lebih baik diam. Seperti disebutkan dalam hadits arba'in Nawawi yang artinya sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (H.R Bukhari dan Muslim)

Dari arti hadits di atas mempunyai maksud bahwa jikalau kita tidak bisa berbicara yang baik, maka lebih baik diam. Karena bagaimanapun kita sebagai makhluk sosial, apalagi menyangkut hubungan dengan sesama manusia. Jika ada salah ucap barangkali menyakiti hati manusia lain. Maka dengan berbicara baik itu sangat dianjurkan. Berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat juga dianjurkan, agar tidak menimbulkan persengketaan antar manusia.

Dalam *Q.S Al-Mu'minuun* juga telah disebutkan bahwa salah satu ciri dari orang beriman yang beruntung adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, jadi jika kita ingin beruntung di dunia maupun di akhirat hendaklah kita menjauhkan atau berpaling dari perkataan yang tidak berguna.

n. Dermawan

Dermawan merupakan perbuatan baik yang harus dilakukan setiap muslim. Bahkan dalam kitab *ushfuriyyah* telah disebutkan bahwa ada hadits dari sayyidah 'aisyah r.a, Rasulullah SAW bersabda:

orang yang dermawan dekat dari Allah SWT, dekat dari manusia, dekat dari surga, jauh dari neraka. Dan orang Bakhil jauh dari Allah, jauh dari makhluk, jauh dari surga, dekat dari neraka. Adapun orang bodoh yang dermawan itu lebih disukai Allah SWT daripada orang pintar yang Bakhil.¹⁵

Jika melihat arti dari hadits di atas, tentang orang bodoh yang dermawan lebih disukai Allah SWT daripada orang pintar yang Bakhil, maka menurut penulis alangkah lebih indahnnya jika yang dermawan itu orang yang pintar. Sudah pintar, dermawan pula. Allah SWT pasti lebih menyukainya.

B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Bagi Peserta Didik

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaplikasian atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Tauhid

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pastinya tidak akan lepas dari yang namanya metode pembelajaran pendidikan. Supaya pembelajaran tauhid dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan, maka pembelajaran tauhid juga membutuhkan suatu metode pembelajaran. Di dalam buku yang berjudul Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, yang di dalamnya menceritakan perjalanan hidup Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawwi disebutkan beberapa metode pembelajaran yang diberikan oleh ayah beliau, Kiai Umar. Diantara metode pembelajaran itu adalah metode menghafal. Metode menghafal sangat ditekankan oleh Kiai Umar sebagaimana yang diterapkan oleh ulama-ulama terdahulu.

¹⁵ Syaikh Muhammad bin Abi Bakar, *'Ushfuriyyah*, (Semarang: Nurul Iman, tt), hlm. 22.

Dengan menghafal, maka akan mempermudah untuk memahami sebuah kajian keilmuan.¹⁶

Metode pembelajaran tauhid yang bisa diterapkan bagi peserta didik yang terdapat dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* antara lain metode menghafal, metode pembelajaran sorogan (*individual learning process*), metode pembelajaran bandongan (*collective learning process*), serta metode pembelajaran diskusi (musyawarah). Metode menghafal bisa diterapkan karena dalam kitab tersebut terdapat bait-bait atau syair-syair yang akan semakin mudah jika dipelajari dengan melalui hafalan. Adapun metode sorogan jika diterapkan bagi peserta didik adalah metode yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. Karena dalam metode sorogan itu pelaksanaannya peserta didik membaca kitabnya dengan disimak oleh sang guru. Dalam hal ini, metode sorogan harus membutuhkan persiapan yang matang karena peserta didik harus menguasai kosa kata yang terdapat dalam kitab, memahami gramatika araf atau ilmu alat, seperti nahwu, sharaf dan lain sebagainya.

Metode bandongan yaitu pembelajaran yang berfokus pada guru, artinya peserta didik merupakan subyek pasif karena guru yang membacakan kitab, guru yang menjelaskan. Peserta didik hanya menerima materi dan penjelasan dari sang gurur. Tidak diajarkan untuk berfikir mengenai apa yang ada dalam kitab tersebut. Menurut penulis, metode bandongan kurang cocok diterapkan di zaman sekarang karena akan menumbuhkan jiwa malas pada diri peserta didik yang hanya menerima materi dari guru, tidak dituntut berfikir.

Metode diskusi atau musyawarah sangat bagus jika diterapkan di zaman sekarang, karena metode tersebut mengajak peserta didik untuk aktif satu sama lain, berfikir dan saling bertukar pendapat. Hal ini akan menumbuhkan rasa semangat dalam diri peserta didik untuk mencari pengetahuan baru. Jika ada permasalahan yang sulit yang sekiranya tidak bisa dipecahkan, maka guru baru membantu siswa untuk mencari

¹⁶Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), hlm. 54.

jawaban dari permasalahan yang sedang didiskusikan atau dimusyawarahkan bersama.

2. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* adalah agar kita mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan dikabulkan keinginan (hajatnya). Setelah mempelajari kitab ini diharapkan semakin menambah keimanan kita kepada Allah SWT. Lebih mendekatkan diri pada-Nya. Jika melihat arti dari kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tauhid adalah mengekang atau menghilangkan *kezaliman*.¹⁷ Jadi, yang diharapkan dari adanya kitab tersebut adalah agar setelah mempelajarinya, kita dapat menjadi manusia yang bisa mengekang atau menghilangkan *kezaliman* khususnya *kezaliman* yang dilakukan diri kita sendiri.

3. Materi Pendidikan Tauhid

Materi pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'Alā Manzūmāti Syu'ābul Īmān* antara lain sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah SWT

Bentuk implementasi dari iman kepada Allah SWT, bagi peserta didik adalah dengan melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Selalu memuji Allah SWT dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah SWT. Meyakini bahwa semua yang ada di dunia ini beserta isinya adalah ciptaan Allah SWT. Memahami 99 nama Allah yang baik atau yang dikenal dengan *'asmaaul husna*.

b. Cinta kepada Allah SWT

Bentuk implementasi dari cinta kepada Allah SWT, bagi peserta didik adalah senantiasa mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun. Sering menyebut *asma* Nya,

¹⁷ Syaikh Muhammad Nawawi, *Qāmi'uth Thughyān*,..... hlm. 2.

mengaitkan segala sesuatu yang baik itu kepada Allah SWT, artinya bahwa semua hal yang baik itu berasal dari Allah SWT.

c. Takut kepada siksa Allah SWT

Bentuk implementasi dari takut kepada siksa Allah SWT, bagi peserta didik adalah misalnya ketika ujian dia jangan menyontek karena ada Allah yang Maha Melihat segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Karena menyontek termasuk perbuatan yang tidak baik. Menyontek berarti sama dengan mencuri jawaban dengan sembunyi-sembunyi. Jika tidak menyontek berarti termasuk perwujudan dari takut kepada siksa Allah SWT.

d. Mengharap rahmat Allah SWT

Bentuk implementasi dari mengharap rahmat Allah SWT, bagi peserta didik adalah dengan belajar sungguh-sungguh serta selalu berbuat baik di sekolah, dengan maksud berharap agar dia memperoleh nilai yang baik, disenangi teman serta gurunya. Misalnya juga menolong teman yang membutuhkan pertolongan. Karena barang siapa yang menolong sesamanya, maka Allah SWT akan menolong dia di hari kiamat kelak.

e. Tawakkal (Pasrah kepada Allah SWT)

Bentuk implementasi dari tawakkal, bagi peserta didik adalah contohnya ketika ujian. Seorang peserta didik diharuskan ikhtiar dulu sebelum tawakkal. Harus belajar sebelum ujian, tetapi dengan diiringi berdo'a agar mendapat hasil yang memuaskan. Setelah ikhtiar dan berdo'a telah dilaksanakan, selanjutnya yaitu pesertadidik harus mempunyai sikap tawakkal (pasrah kepada Allah SWT), apapun nilai yang diperoleh karena dia sudah berusaha belajar dan berdo'a.

f. I'tikaf

Bentuk implementasi dari i'tikaf, bagi peserta didik adalah dengan mendisiplinkan peserta didik untuk belajar beri'tikaf di dalam masjid, paling tidak 15 menit setelah kegiatan shalat dhuha. Jika sudah terbiasa, maka akan tertanam dalam diri peserta didik rasa semangat beribadah.

g. Bersyukur

Bentuk implementasi dari bersyukur, bagi peserta didik adalah misalnya ketika dia punya uang saku yang lebih, dia berbagi dengan teman yang membutuhkan. Karena barangsiapa yang bersyukur atas suatu nikmat, pasti akan bertambah nikmat tersebut. Salah satu contohnya yaitu dengan berbagi dengan teman yang membutuhkan.

h. Ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah SWT

Bentuk implementasi dari ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah SWT, bagi peserta didik adalah merasa ikhlas dalam hal apapun karena Allah SWT. Contohnya adalah merasa rela atau ikhlas dengan kondisi yang dialami peserta didik, karena semua yang terjadi sudah diatur oleh Allah SWT.

i. Merasa bahagia dengan ketaatan kepada Allah SWT

Bentuk implementasi dari perasaan bahagia atas ketaatan kepada Allah SWT, bagi peserta didik adalah perasaan bahagia ketika dia bisa menjalankan perintah Allah SWT, misalnya ada perasaan bahagia setelah shalat lima waktu, terlebih lagi jika peserta didik bangun tengah malam untuk melakukan shalat malam, lalu belajar, pasti pagi harinya akan merasa bahagia.

j. Taubat

Bentuk implementasi dari taubat, bagi peserta didik adalah tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah diperbuatnya. Misalnya kesalahan di sekolah, akibat mencelakai temannya sampai dia dihukum, setelah dihukum dia merasa jera. Akhirnya dia bertaubat dengan berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi di dalam hidupnya dengan mencelakai temannya.

k. Malu kepada Allah SWT

Bentuk implementasi dari malu kepada Allah SWT, bagi peserta didik adalah rasa malu ketika tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Bukan perasaan malu ketika disuruh berbicara di depan umum. Karena berbicara di depan umum merupakan contoh perilaku peserta didik yang bagus, tidak memalukan. Malu ketika ketahuan menyontek juga itu termasuk malu yang dianjurkan karena telah berbuat curang.

l. Sabar

Bentuk implementasi dari sabar, bagi peserta didik adalah merasa sabar ketika mendapat cobaan. Sabar menunggu giliran maju misalnya. Sabar juga ketika mempunyai teman yang susah dibilangin.

m. Zuhud

Bentuk implementasi dari zuhud, bagi peserta didik adalah tidak berlebihan dalam urusan dunia. Misalnya menggunakan uangnya untuk belanja keperluan dunia yang tidak terlalu penting dengan maksud berfoya-foya. Zuhud bagi peserta didik dapat diterapkan dengan cara membantu teman yang membutuhkan bantuan, apalagi dalam kondisi mewabahnya virus Covid-19 ini. Peserta didik diharapkan

untuk menghemat pengeluarannya, tidak berfoya-foya dalam membelanjakan uangnya.

n. Berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat

Bentuk implementasi dari berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat, bagi peserta didik adalah tidak bergosip dengan teman untuk hal yang tidak bermanfaat. Sebaiknya berbicara hal yang bermanfaat. Jangan bergosip apalagi menggunjing dan membicarakan aib orang lain. Hendaknya jika ada percakapan yang tidak bermanfaat, berpalinglah dari percakapan itu. Lebih baik lagi kalau mengingatkan temannya agar tidak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.

o. Dermawan

Bentuk implementasi dari dermawan, bagi peserta didik adalah memberi bantuan kepada teman yang sedang kesusahan. Bantuan yang dimaksud yaitu bantuan dalam hal materi atau bantuan ketika temannya terjatuh misalnya, bukan bantuan dalam hal contek menyontek ketika ujian.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā ManZūmāti Syu'ābul Īmānkarya* Syaikh Muhammad nawawi bin Umar Al-Jawwi, maka dapat penulis simpulkan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā ManZūmāti Syu'ābul Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Nilai pendidikan *tauhid rububiyah* dan *asma' wa sifat*

Nilai yang termasuk *tauhid rububiyah* dan *asma wa sifat* yang dibahas disini hanya ada satu, yaitu terletak pada bab tentang Iman Kepada Allah SWT.

2. Nilai pendidikan *tauhid uluhiyyah*

Nilai yang termasuk *tauhid uluhiyyah* yang penulis bahas disini ada 14, yaitu: Cinta kepada Allah SWT, Takut kepada siksa Allah SWT, Mengharap rahmat Allah SWT, Tawakkal (pasrah kepada Allah SWT), I'tikaf, Bersyukur, Ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah SWT, Merasa bangga dengan ketaatan kepada Allah dan merasa sedih karena tidak melakukannya serta menyesal dari perbuatan maksiat (durhaka kepada Allah SWT), Taubat, Malu kepada Allah SWT, Sabar, Zuhud (membatasi diri), Berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat, *Juud* atau *Sakha'* (kedermawanan).

Adapun implementasi dari nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā ManZūmāti Syu'ābul Īmān* bagi peserta didik yaitu melalui metode pembelajaran tauhid yang terdapat dalam kitab *Qāmi'uth Thughyān 'alā ManZūmāti Syu'ābul Īmān* antara lain metode menghafal, metode pembelajaran sorogan (*individual learning process*), metode pembelajaran bandongan (*collective learning process*), serta metode pembelajaran diskusi (musyawarah). Tujuan yang diharapkan dari adanya kitab tersebut adalah agar setelah mempelajarinya, kita dapat menjadi

manusia yang bisa mengekang atau menghilangkan *kezaliman* khususnya *kezaliman* yang dilakukan diri kita sendiri.

B. Saran-saran

1. Sebagai seorang muslim, terlebih kepada para pendidik generasi penerus bangsa, alangkah baiknya jika kita mengajarkan pendidikan tauhid sejak dini kepada anak-anak agar mereka tidak terjerumus ke dalam pemikiran yang menyesatkan. Ajak anak agar mengenal lebih dalam tentang agama Islam dan tentang Allah SWT. Mengajak anak untuk ke masjid merupakan salah satu contoh untuk anak agar bisa memahami Islam lebih dalam.
2. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi setiap anak, apalagi seorang ibu yang merupakan madrasah pertama harus memiliki wawasan yang banyak tentang agama Islam agar dapat menjawab pertanyaan anak zaman sekarang yang semakin kritis. Sudah menjadi tanggung jawab mereka juga untuk memperhatikan bacaan anak dan bisa memilih bacaan yang layak dibaca dan yang tidak layak dibaca.

C. Penutup

Dengan mengucap rasa syukur dan Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan baik nikmat sehat dan kuat bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari banyak kekurangan dan kesalahan dari penyusunan skripsi ini karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Maka untuk menyempurnakan penulisan ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Berbagai bentuk upaya tentu tidak lepas dari adanya hambatan baik yang berasal dari penulis sendiri maupun dari pihak lain. Akan tetapi banyak dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua dan kakak dan adik yang akhirnya dapat menjadikan acuan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini dan bisa melewati hambatan tersebut dan bisa menjadi pelajaran.

Penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan setulus-tulusnya kepada pembimbing penulis yaitu beliau Bapak Mawi Khusni Albar, M.Pd.I

dengan kesabaran dan luangan waktunya untuk bisa membimbing dalam menyusun skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, H. (tt). *Nashaihul 'Ibad*.
- Amin, S. M. (2011). *Sayyid Ulama Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani"*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Andayani, A. M. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, S. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, A. (1983). *Terjemah Nashoihul 'Ibad*. Kudus: Menara Kudus.
- Asrori, M. A. (1996). *Terjemah Qomi'uth Thughyan: Menjadi Mukmin Sejati*. Surabaya: Al-Miftah.
- Baydoun, Mohammad Ali. 1971. *Shahih Muslim bi Syarh Nawawi juz XVI*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Bakar, M. A. (tt). *'Ushfuriyyah*. Semarang: Nurul Iman.
- Damsar. (2019). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fathurrohman, Rizal. (2020). "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel *Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hadi, R. (2015). *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis (Suatu Pengalaman Empiris)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Huda, Nailul. (2017). "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Qami'uth Thughyan 'ala Mandzumati Syu'abul Iman Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M / 1230-1314 H)*". Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- Mubarok, A. (2009). *Akhlak Mulia sebagai Konsep Pembangunan Karakter*. Jakarta: GMPAM-YPC-WAP.
- Muhammad Ibrahim At-Tuwaijri. *Ringkasan Fiqih Islam*. Buraidah: Kerajaan Saudi Arabia.
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus arab-indonesia*. Surabaya: IKAPI.
- Muslikhah, Thoifatun. (2019). "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Qathrul Ghaitis karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar*". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Muttafaq 'alaih*, Kitab Shahih Muslim, kitab takdir, hadits ke 4806.

- Muttaqin, Z. (2020). *Terjemah Riyadush Sholihin, Perjalanan Menuju Surga*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Nawawi, M. (2005). *Syarah Nashaijul 'Ibad*. Surabaya: Al-Haramain.
- Nawawi, S. M. *Qāmi'uth Thughyān*. Dar Al Kitab Al-Islami.
- Nawawi, S. M. (2014). *Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl atau Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd jilid II*. Surabaya: Al-Haramain.
- Nur Alfiah, Umidah. (2018). *"Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy"*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16, No. 3*, 231.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, A. S. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Roqib, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Printing.
- Samsul, M. A. (2016). *Ilmu Akhlaq*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafriyanto, E. (November 2015). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6*, 68.
- Syauqi, N. N. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tsaqief, M. (2018). *Menyingkap 77 Rahasia Cabang Keimanan*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ulum, A. (2015). *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Ulama.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Wahab, S. M. (1426 H). *Kitab Tauhid*. Rabwah: Islamic Propagation Office.
- Zainuddin. (1992). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zusnani, I. (2012). *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Suka Buku.

(t.thn.). Dipetik Agustus 19, 2020, dari Hakikat dan Makna Nilai: <http://file.upi.edu/Direktori.FPBS>

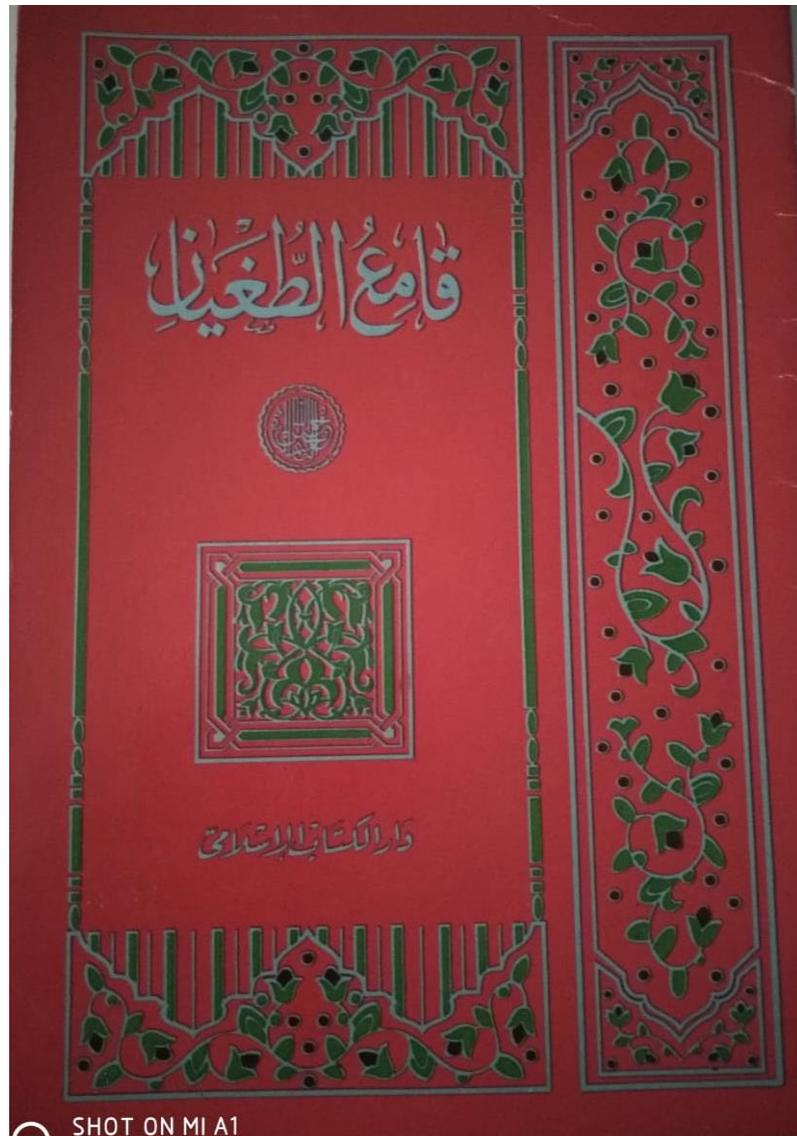
Academia. (t.thn.). Dipetik November 27, 2020, dari academia.edu: www.academia.edu/definisi_itikaf

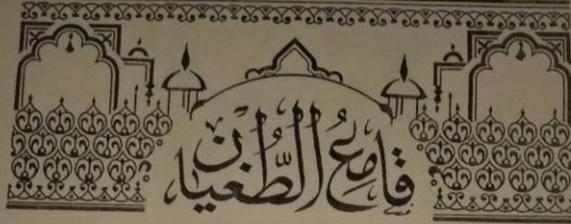
KBBI. (t.thn.). Dipetik Desember 15, 2020, dari KBBI Daring: <https://kbbi.web.id/malu.html>

KBBI. (t.thn.). Dipetik Januari 29, 2021, dari KBBI Daring: <https://kbbi.web.id/implementasi.html>



LAMPIRAN-LAMPIRAN



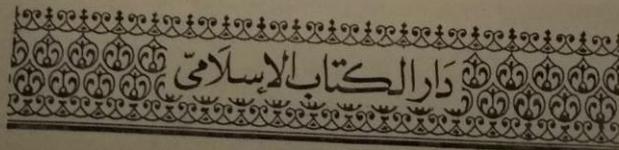


على منظومة
سَيِّعِ الْإِيمَانِ

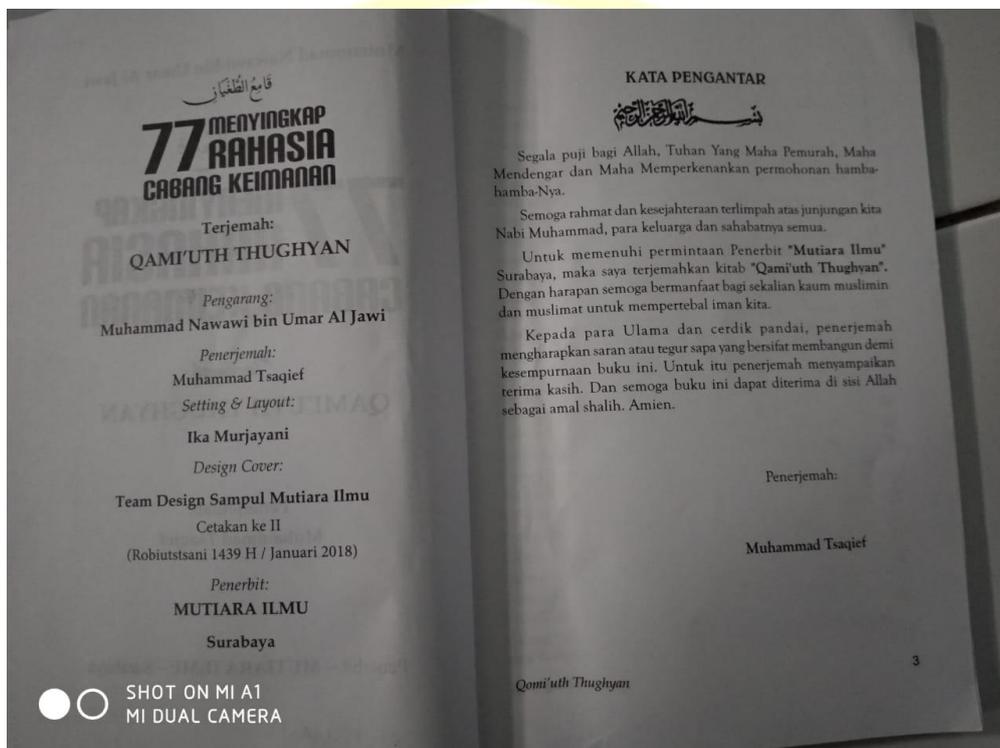
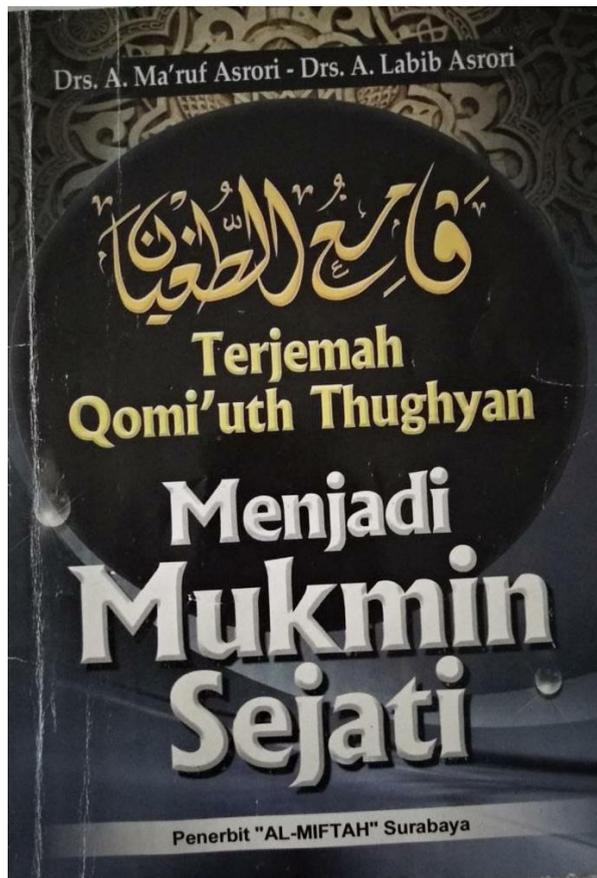
شَرَّحَ الْحَقِيقُ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ نُورِي بَزْعَنْجِي رَحِمَهُ اللَّهُ
لِإِمَامِ الْعِلْمِ الشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ بَزْعَلِيِّ بْنِ أَحْمَدَ
الشَّافِعِيِّ الْكُوَيْشِيِّ الْمَلِيبَارِيِّ . نَفَعَ اللَّهُ بِهِمُ آمِينَ

وَبِهَيْبَتِهِ الْمُنَظُّومَةُ الْمَسْتَمَاءُ هَدَايَةُ الْأَذْكِيَاءِ
وَتَحْفَةُ الْأَخْيَارِ وَهِيَ أَيْضًا لِلشَّافِعِيِّ الْمَلِيبَارِيِّ

مَا الْفَخْرُ إِلَّا لِأَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّهُمْ * عَلَى الْهُدَى لَمَنْ اسْتَهْدَى أَدْلَاءُ
وَقَدْ رُكِبَ كُلُّ مَرِيءٍ مَا كَانَ يُحْسِنُهُ * وَاجْتَاهُوا نَوْبَ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَعْدَاءُ
فَقَرُّ بَعْلِمٍ تَعَشَّ حَيَاتِهِ أَبَدًا * النَّاسُ مَوْتَى وَأَهْلُ الْعِلْمِ أَحْيَاءُ



IAIN PURWOKERTO



Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi

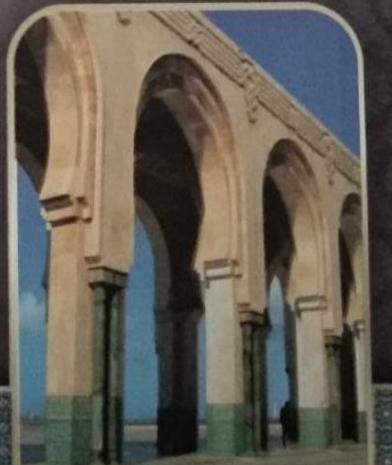
قَامِعُ الطُّغْيَانِ

77 MENYINGKAP RAHASIA CABANG KEIMANAN

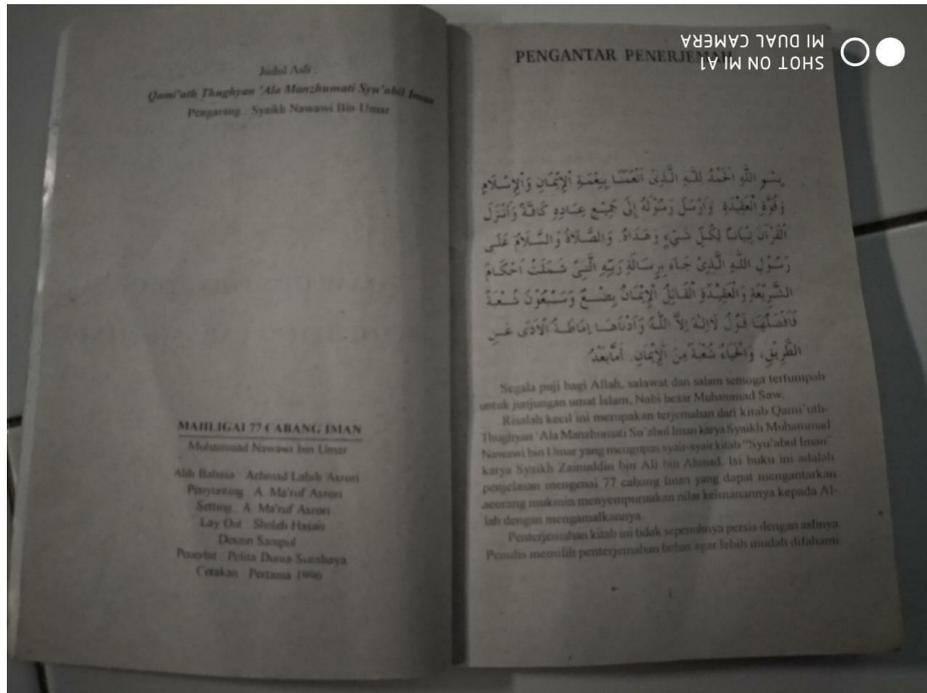
Terjemah dari Kitab Qami'ut Tughyan

Berisi penjelasan
tentang seputar keimanan,
yang mana hal ini bertujuan
agar keimanan kita
kepada Allah swt
semakin kuat dan mantap

 MUTIARA ILMU
Agency



IAIN PURWOKERTO



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Eviyatul Mukarromah
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 11 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Ayah : Mukhdor Lutfi
Nama Ibu : Umi Salimah
Alamat : Dk. Kedungbanteng RT 02/RW01
Desa Paguyangan, Kec. Paguyangan,
Kab. Brebes, Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN PAGUYANGAN 03 : Tahun 2004-2010
 - b. SMP MA'ARIF NU 02 PAGUYANGAN : Tahun 2010-2013
 - c. SMA AN-NURIYYAH BUMIAYU : Tahun 2013-2016
2. Pendidikan Non Formal
 - a. MDA Miftahul Athfal Kedungbanteng Paguyangan
 - b. Pondok Pesantren Al-Banna Kedungbanteng Paguyangan
 - c. Pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu
 - d. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Kedungbanteng, Banyumas

Purwokerto, 02 Februari 2021
Yang Menyatakan,



Eviyatul Mukarromah
NIM. 1617402056